

TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK BUDAYA FOTO

PRA-WEDDING DI KABUPATEN SOPPENG

(Study Kasus Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum

Priodi Hukum Keluarga Islam Jurusan Peradilan

Pada Fakultas Syariah Dan Hukum

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ADRIANI

10100117001

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAKASSAR

2020

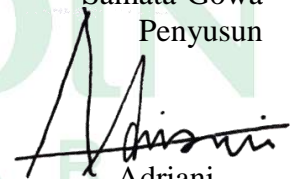
PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ADRIANI
Nim : 10100117001
Jurusan : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah dan Hukum
Tempat/Tanggal Lahir : Tonrongsepe'e 30 Desember 1998
Alamat : Tonrongsepe'e
Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik
Budaya Foto *Pra-wedding* di
Kabupaten Soppeng (Study Kasus
Kecamatan Liliriaja Kabupaten
Soppeng)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya tulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat yang dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal menurut hukum.

Samata-Gowa
Penyusun



Adriani
10100117001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK BUDAYA FOTO *PRA-WEDDING* DI KABUPATEN SOPPENG (Study Kasus Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng)”, yang disusun oleh Adriani, NIM: 10100117001, mahasiswa Prodi Hukum Keluarga Islam, pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 25 Februari 2021 M, bertepatan dengan 13 Rajab 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) dalam ilmu Syari’ah dan Hukum, Jurusan Hukum Keluarga Islam (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 01 Maret 2021 M

17 Rajab 1442 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Marillang, S.H., M.H	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. Hj. Aisyah, M.A., Ph.D	(.....)
Munaqisy II	: Dr. H. Muh. Saleh Ridwan, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Zulfahmi Alwi, M.Ag., Ph.D	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Hj. Hartini Tahir, M.H.I	(.....)

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag.

NIM: 10100117001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur khadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga memberi kesempatan kepada penulis skripsi untuk menyelesaikan sebagaimana mesti-Nya. Shalawat serta salam atas junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, Nabi yang membawa kita dari dalam kegelapan menuju alam yang terang-benderang seperti saat ini.

Penulisan skripsi ini di ajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana hukum (S.H). Pada program studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Dan Hukum, Universitas UIN Alauddin Makassar. Judul Sripsi yang di ajukan oleh Penulis yaitu: Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Budaya Foto *Pra-wedding* di Kabupaten Soppeng” (Study Kasus Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng)

Selama proses penulisan skripsi ini penulis mendapatkan motivasi, dukungan dan bantuan masukan serta arahan dari berbagai pihak terutama untuk Ayahanda Mise dan Ibunda Jumarati, yang selalu sabar ikhlas, mendukung, mendidik memberikan semangat dan kasih sayang kepada penulis, Maka penulis skripsi ini ingin menyampaikan sebuah ucapan rasa hormat dan terimakasih kepada :

1. Ayahanda **Prof. Drs. Hamdan Juhannis, M.A Ph.D** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN AM)

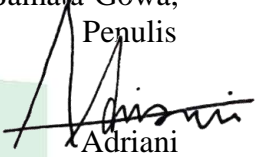
2. Ayahanda **Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag** selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN AM)
3. Ibunda **Dr. Patimah**, selaku ketua dan Ayahanda **Drs. Muhammad Jamal Jamil, M.Ag** selaku sekretaris Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UIN AM)
4. Ayahanda **H. Zulfahmi Alwi, M.Ag., Ph.D**, selaku pembimbing 1 yang telah bersedia memberikan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan serta nasehat untuk penulis
5. Ibunda **Dr. Hj. Hartini, M.H.I** selaku pembimbing II yang bersedia membimbing dan meberikan arahan-arahan maupun nasehat agar penulis dapat menulis tulisan yang baik dan benar.
6. Kepada Bapak Camat Liliriaja serta Jajarannya yang telah memberikan izin dan data yang akurat tentang Kecamatan Liliriaja.
7. Kepada KUA Liliriaja Terutama **Pak Nasruddin** yang telah siap untuk di wawancarai selaku penyuluh Agama Di Kecamatan Liliriaja.
8. Kepada Imam Mesjid A. Syamsudding didesa Rompegading Kecamatan Liliriaja yaitu **KM. Sutriawal S.Ag** yang siapuntuk diwawancarai dan memberikan tanggapan untuk penulis.
9. Kepada Pengantin Yang melakukan praktik Foto *Pra-wedding* di Kabupaten Soppeng Kecamatan Liliriaja yang siap untuk diwawancarai dan memberikan pendapatnya kepada penulis.

10. Kepada Fotografer yang **A. Hamka** selaku Fotografer *Pra-wedding* yang siap memberikan hasil foto dan memberikan informasi seputar praktik Foto *Pra-wedding*.
11. Kepada Saudara-saudara penulis yang telah mendukung dan memberikan semangat dan kasih sayang yang tak ada hentinya kepada penuli.
12. Seluruh Kakak-kakak dan Teman-teman dari Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng (IMPS) Koperti UIN Alauddin Makassar terutama Ayunda **Dian Purnamasari S.Ip**, Kakanda **M. Nur Rahmat Achdar HT, S.Ip**, Kakanda **Kamal**, Ayunda **Magfira Rusani**, dan **Agus Salim** selaku orang-orang hebat yang telah memberikan semangat dan tidak membiarkan penulis berkecil hati.
13. Kepada Seluruh teman-teman Recorst **Andi Husnul Amalia Bahrn**, **Dewi Sri Andriani**, **Hasrianinsi**, **St. Rahmawati Mega Tompunu**, **Alwiah**, dan **lain-lain** yang selalu menemani dalam hal apapun.
14. Kepada Teman-teman KKN-DK Angkatan 64 Kabupaten Soppeng Kecamatan Liriaja Ayunda **Nurwana**, **Nurhidaya Wardhana**, **Atira**, **Fahriani**, **Anita Maryani**, **Mutia Fuji Ati**, dan Kakanda **Muhammad Sadiq Rif'at** yang selalu menemani penulis untuk penelitian.
15. Kepada teman-teman SMA penulis **Junda Sari Jamal**, **ChichiSuciani Rahmi Saleh**, **Irma S**, **Novita**. Selalu menemani penulis dalam halapapun.

Kepada Nama-nama yang saya tulis di atas tidak ada yang bisa saya berikan kecuali ucapan terimakasih dan doa kepada Allah SWT agar semua dapat dilanjarkan usahanya dan tetap dalam lindungannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki. Penulis berharap agar pembaca memberikan saran dan tanggapan yang bersifat membangun. Penulis sangat berharap agar tulisan yang penulis tulis sangat bermanfaat bagi pembaca.

Samata-Gowa,
Penulis



Adriani



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK BUDAYA FOTO PRA-WEDDING DI KABUPATEN SOPPENG	i
PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORITIS	12
A. Pengertian Pernikahan.....	12

B. Pra-wedding di Indonesia.....	14
1. Pengertian Pra-wedding	14
2. Tujuan Prawedding.....	15
3. Lokasi Pra-wedding.....	17
4. Biaya Pra-wedding	17
5. Pose Pra-wedding	18
C. Pra-wedding dalam Perspektif Islam	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	24
B. Pendekatan Penelitian	25
C. Jenis dan Sumber Penelitian.....	25
D. Metode Pengumpulan Data.....	26
E. Instrumen Penelitian.....	27
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. <i>Gambaran Umum Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng</i>	29
B. Praktik Budaya Foto <i>Pra-Wedding</i> Di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng	31

2. Praktik Foto <i>Pra-wedding</i> Yang Berpose Tidak Melanggar Syariat Islam di Kalangan Masyarakat Kabupaten Soppeng Kecamatan Liliraja.....	40
C. Tinjauan Hukum Islam Tentang Budaya foto <i>pra-wedding</i> di kalangan masyarakat bugis Di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng	47
BAB V PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Implikasi Penelitian.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	63

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zal	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es dengan titi di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	l	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

ā	<i>fathah</i>	a	a
ī	<i>kasrah</i>	i	i
ū	<i>dammah</i>	u	u

1. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ā... ...ى	<i>fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
īي	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis diatas
ūو	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis diatas

2. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

3. Syaddah (Tasydid)

Syahadah atau *tasyidid* yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasyidid

1. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan

huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

2. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

B. Daftar Singkatan.

Beberapa singkatan yang dibakukan

adalah : swt. = *subhanahu wa ta
ala*
saw. = *sallallahu alaihi wa sallam*
a.s = *'alaihi al-salam*

M = Masehi

H = Hijriah

SM = Sebelum Masehi

l = Lahit Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS = Qur'an Surah

HR = Hadits Riwayat

SEMA = Surat Edaran Mahkamah Agung

KUA = Kantor urusan agama

ABSTRAK

Nama : Adriani
Nim : 10100117001
Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Budaya Foto *Pra-wedding* di Kabupaten Soppeng (Study Kasus Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng)

Pokok permasalahan penulis ini adalah Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Budaya Foto *Pra-wedding* di Kabupaten Soppeng (Study Kasus Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng). Pokok masalah di bagi dua sub masalah yaitu: 1. Bagaimana praktik *pra-wedding* di kalangan masyarakat bugis di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng?. 2. Bagaimana prosesi *pra-wedding* masyarakat bugis di Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng dalam perspektif hukum islam?. Penelitian ini dilakukan Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Soppeng Kecamatan Liliraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara analisis data kualitatif, yakni upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Hasil penelitian yang di dapatkan penulis antara lain: 1. Praktik foto *pra-wedding* ini dilakukan seperti layaknya suami dan istri padahal belum ada ikatan yang sah, kebanyakan pose yang dilakukan yaitu bersentuhan, berpegangan tangan, saling menatap dan merangkul. Bagi anak muda yang ingin menikah di zaman ini akan merasa tidak lengkap apabila tidak melakukan praktik foto *pra-wedding*, foto *pra-wedding* ini bertujuan sebagai hiasan dinding pengantin dan sebagai tanda pengenalan yang tercetak di undangan. 2. Pandangan Hukum islam Haram, apabila dilihat dari aspek pose atau gaya yang dilakukan calon pengantin seperti berpegangan tangan, bersentuhan, saling memandang dan tidak memiliki jarak di antara keduanya seperti layaknya suami dan istri. Tetapi apabila *Pra-wedding* boleh-boleh saja dilakukan karena tidak ada hadis atau ayat yang menjelaskan larangan tentang *pra-wedding* tetapi adanya hanya larangan mendekati zina. *Pra-wedding* diperbolehkan apabila memenuhi syarat seperti, mengambil foto secara rombongan atau bekerja team, apabila tidak ada unsur mendekati zina seperti, bertatapan, bersentuhan dan lain sebagainya. Praktik foto *pra-wedding* secara syar'i boleh-boleh saja karena seperti mengambil foto secara berpisah atau saling membelakangi dengan adanya jarak, pengambilan foto dengan pose yang berdiri sejajar dan tidak saling bersentuhan maupun saling menatap .



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tinjauan hukum Islam adalah untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia dengan menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar atau primer (*daruriyat*), kebutuhan sekunder (*hajiyyat*), serta kebutuhan pelengkap (*tahsiniyah*) mereka. Oleh karena itu, penetapan syariat (hukum islam) senantiasa mempertimbangkan terpenuhinya ketiga unsur dan terhindarnya manusia dari bahaya dan kerusakan mudharat.¹

Kebudayaan adalah persoalan yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat, misalnya kebudayaan terbentuknya batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, tata krama dan adat istiadat. Kebudayaan merupakan kebiasaan dari kehidupan manusia dan juga berfungsi sebagai identitas dan ciri khas. Untuk keberadaan budaya sangatlah penting bagi masyarakat karena kebudayaan merupakan suatu peninggalan dari nenek moyang yang turun temurun diwariskan ke generasi yang akan datang.

Perkawinan adalah suatu ikatan perjanjian yang sakral bagi dua orang yang ingin mempersatukan dua insan yang saling mencintai yang akan dipersatukan dengan lafaz aqad yang sah.

¹Hartini. (2015). Hukum Islam Pluralisme-Multikultural Di Indonesia. Al-daula, vol, 4, no 1. 179.

Perkawinan merupakan ikatan yang sangat sakral bagi kedua insan yang sudah menikah, ikatan suci yang telah diucapkan dan akan dipertanggung jawabkan seumur hidup.

Waktu terus berjalan yang dimana era globalisasinya telah didominasi oleh pesatnya teknologi. Keadaan seperti ini telah merubah kehidupan masyarakat dari banyak segi. Perubahan seperti ini membuat masyarakat gelisah akan kemajuan yang sangat luar biasa sehinggah merubah pola hidup masyarakat..

Salah satu dari perubahan itu dimana pasangan yang belum menikah ingin mengambil gambar sebelum menikah yang disebut *Pra-wedding* atau foto Pra nikah. Hal-hal yang semakin miris apabila calon pasangan yang belum menikah memakai pakaian yang terbuka dan beradegan bermesraan untuk mendapatkan foto yang lebih trend pada saat sekarang.

Tetapi foto *prawedding* zaman sekarang lebih banyak yang berpose dengan mesra dan berpakaian terbuka. Sering sekali di temukan adegan yang belum selayaknya bagi mereka yang belum menikah.

Pra-wedding merupakan Pra-nikah atau sebelum menikah, *Pra-wedding* dilakukan saat orang akan menikah atau saat mau tunangan. Foto *pra-wedding* atau sering disebut foto pertunangan yang dilakukan sebelum pernikahan oleh orang yang akan melangsungkan akan dan membangun rumah tangga yang sakina mawaddah dan warahma. Foto *Pra-wedding* biasanya di ambil sebelum acara pernikahan atau sesudah pertunangan.

Kata foto *pra-wedding* berasal dari bahasa inggris yang jika diartikan dalam bahasa indonesia berarti foto sebelum menikah. Seiring waktu, banyak yang menganggap foto ini berarti foto di suatu lokasi, dengan konsep serta

pakaian yang memang dipersiapkan untuk kemudian hasil foto tersebut dipajang pada acara resepsi pada undangan dan juga souvenir pernikahan.²

Budaya *pra-wedding* dikalangan anak muda yang sanglah pesat karena kebanyakan dari mereka ingin melakukan *Pra-wedding* sebelum menikah. Pentingnya foto *Pra-wedding* bagi calon pengantin bisa mempererat silaturahmi antara calon pengantin, dengan adanya *pra-wedding* calon pengantin sudah bisa berinteraksi dengan spontan atau tanpa kekakuan, *pra-wedding* juga bisa membuat calon pengantin saling mengenal satu sama lain, dan itu merupakan awal yang baik untuk membangun rumah tangga.

Dengan adanya foto *Pra-wedding* bisa dilihat dalam sebuah foto yang menggambarkan bagaimana emosi pasangan tersebut tertangkap oleh lensa kamera. Karena dengan adanya sebuah foto yang mencerminkan keharmonisan mereka akan memulai dan mengatur rumah tangga, serta ke mana arah dan tujuan mereka untuk membangun keluarga yang sakina mawadda dan warahma.

Pra-wedding dikonsep untuk para calon pengantin yang ingin memiliki momen terindah dengan pasangan sebelum menuju ke jenjang pernikahan, *Pra-wedding* punya kesan tersendiri sehingga bisa dikenang sampai memiliki anak dan cucu.

Pengambilan foto *pra-wedding* belum ada pada masa Nabi, dan kegiatan ini juga bukanlah bagian dari rentetan sunnah pernikahan seperti *walimatul ursy*. Tidaklah masalah bila mana pengambilan foto *pra-wedding* ini dilaksanakan, tetapi yang perlu digaris bawahi disini, proses saat pengambilan gambar foto *pra-*

²Ricardo De Melo, "Pengertian Tentang Foto Prawedding" dalam <http://demelophoto.com/pengertian-tentang-foto-prewedding.html> di unduh pada 13 oktober 2017

wedding selalu muncul adegan bernesraan antara calon pengantin, padahal kedua calon pengantin belum sah sebagai suami istri. ³

Pada zaman sekarang *Pra-wedding* sudah banyak ditemui dikalangan anak muda yang akan menikah. Hampir semua anak muda ingin melakukan foto *pra-wedding* agar dapat dikenang sampai mereka tua.

Karena banyaknya orang yang melakukan *Pra-wedding* maka dari itu foto *pra-wedding* sudah membudaya dikalangan masyarakat. Dalam beberapa pengamatan ternyata foto *pra-wedding* sudah menjadi adat sebelum pernikahan. Prosesi *pra-wedding* ini biasanya menghiasi sudut dan dinding rumah pengantin.

Pra-wedding dilakukan serta-merta untuk kebahagiaan tersendiri bagi pasangan pengantin. Fungsi dari *pra-wedding* itu sendiri adalah misalnya digunakan untuk pengenalan siapa yang akan menikah dan sebagai foto di undangan atau dipajang saat acara pesta.

Dasar hukum islam, terdapat dalam QS Al Isra/17:32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ٣٢

Terjemahan:

“Dan janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (Qs. Al Isra : 32)⁴

Pakar Tafsir Alquran Prof. Dr. Quraish Shihab, sedikit memaparkan pembelajaran perihal ini dalam tayangan “Tafsir Al-Misbah” di sebuah stasiun TV. *Pra-wedding* menurut Quraish Shihab walaupun seseorang tersebut akan menikah, sebaiknya mereka harus memperhatikan aturan dalam Islam.. Sekalipun

³Agustina Dwi Cahyani.”*Praweding Dalam Pandangan Hukum Islam*”.skripsi.Metro Lampung:Fakultas Syariah.2018.

⁴ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan,hlm.285.

Quraish Shihab menekankan, bahwa yang menjadi persoalan bukan pada foto *Prawedingnya*. Melainkan, pose kedua insan yang statusnya dimata agama masih belum resmi menjadi suami istri. Sehingga, dua insan berlainan jenis tetap menjaga diri.

Prosesi pernikahan masyarakat Bugis Soppeng sebagai bahagian dari suku bugis yang mendiami sebahagian bahwa wilayah Sulawesi Selatan mengenai dan memiliki budaya dari daerah Bugis lainnya. Dalam artian bahwa terdapat beberapa persamaan budaya antara lain dalam bahasa pakaian adat, gelar kebangsawanan dan tatacara pergaulan masyarakat secara umum. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam budaya perkawinan juga ditemukan persamaan dengan budaya perkawinan masyarakat bugis lainnya kendatipun demikian, juga ditemukan perbedaan-perbedaan, baik dari segi pengistilahan maupun dalam praktik atau pelaksanaan dan pemaknaan simbol-simbol budaya perkawinan. Budaya perkawinan masyarakat Bugis Soppeng melalui empat tahap yaitu tahap peminangan, tahap persiapan akad, tahap akad nikah dan setelah akad nikah.⁵

Masyarakat Soppeng sudah mulai mengikuti trend yang mulai marak sekarang ini sebelum melakukan akad pernikahan sebagian besar banyak yang melakukan foto *Pre-wedding*. Banyak remaja yang ingin membuat momen pernikahannya lebih dikenang sampai usia tua. Tetapi, sebagian besar dari mereka yang melakukan foto *Pra-wedding* dan berpose layaknya suami istri yang belum semestinya di lakukan karena belum ada ikatan yang sah.

Kabupaten Soppeng merupakan Kota kecil yang luas wilayahnya 1.500,00km² yang berpenduduk sebanyak kurang lebih 223.826 jiwa. yang

⁵Prof. Dr. H. Syarifuddin Latif,M.HI “ *Fiqh Perkawinan Bugis Tellumpocoe*” (Jakarta, Gaung Persada,2016).hlm.200.

memiliki banyak tempat-tempat wisata yang bisa atau bagus untuk spot foto-foto. Soppeng memiliki keindahan tersendiri meski kota kecil tapi banyak orang yang berdatangan ke kota kecil tersebut. Soppeng memiliki beberapa tempat wisata yang biasa dipakai untuk *pra-wedding* seperti: Villa Yuliana, Taman Kalong, Taman Kota, Bentenge (pabrik lama), Taman Purbakala, Pelataran Mesjid Raya Watangsoppeng, Taman Sutera, Lejja, Rumah Adat Sao Mario, Lembah cinta, Taman Wisata Carawali, Waduk, dan masih banyak tempat yang lain. Hampir semua tempat wisata yang ada di Kabupaten Soppeng di gunakan sebagai tempat *Pra-wedding* karena memiliki latar yang unik dan memiliki arti tersendiri. Untuk itu dalam penelitian ini penulis tertarik mengangkat judul skripsi yaitu **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktek Budaya *Pra-Wedding* di Kabupaten Soppeng”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat menyusun dan menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik *Pra-wedding* di kalangan masyarakat bugis di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng ?
2. Bagaimana prosesi *Pra-wedding* masyarakat bugis di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng dalam perspektif hukum islam?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan di fokuskan pada praktik *pra-wedding* yang dilakukan masyarakat bugis di Kabupaten Soppeng dalam perspektif hukum islam.

Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

- a. Praktik *Pra-wedding* dikalangan masyarakat bugis di kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng;
- b. Budaya praktik *Pra-wedding* dikalangan masyarakat bugis di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng dalam perspektif hukum Islam.

2. Deskripsi Fokus

Untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi, maka penulis akan menjelaskan makna dari beberapa pengertian yang dianggap penting.

- a. Praktik *pra-wedding* di kalangan masyarakat bugis di kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng

Foto *pra-wedding* sering dikenal dengan foto pertunangan yang merupakan sebuah pengambilan gambar yang dilakukan beberapa bulan sebelum pernikahan. Momen *pra-wedding* merupakan momen yang paling romantis untuk calon pengantin. *Pra-wedding* merupakan momen indah yang dapat menjadi kenangan sepanjang masa. Praktek *pra-wedding* dikalangan masyarakat bugis Soppeng sangatlah trend dikalangan anak muda yang ingin menikah, sebagian dari mereka ingin melakukan foto *pra-wedding* agar pernikahan mereka bisa menjadi sebuah momen yang sangat indah. Praktek *pra-wedding* biasanya dilakukan dengan berpose berpegangan tangan, saling merangkul, dan saling tatap-menatap.

- b. Budaya *pra-wedding* dikalangan masyarakat bugis di kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng dalam Persperktif hukum Islam.

Hukum islam adalah sistem kaidah-kaidah didasarkan dengan pada wahyu Allah SWT dan Sunnah Rasul mengenai tingkah laku mukallah (orang yang sudah dapat dibebani kewajiban) yang di akui dan diyakini, yang mengikat bagi semua pemeluknya.

Syariat islam menurut istilah berarti hukum-hukum yang diperintahkan Allah SWT untuk umat-Nya dibawa oleh sang Nabi, baik yang berhubungan dengan kepercayaan (aqidah) maupun yang berhubungan dengan amaliyah.

Dalam hukum islam *pra-wedding* dengan melakukan pose layaknya suami istri yang sudah menikah itu merupakan foto yang tidak di perbolehkan karena status belum ada ikatan yang sah. Seperti berdua-duaan, saling berhias, dan bersentuhan yang berlebihan masih belum diperbolehkan, karena kita tahu bahwa segala sesuatu perantara yang mendekati zina itu dilarang oleh Allah SWT.

D. Kajian Pustaka

1. Khadlirul Lazim Andriyanto (2016) dalam sripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *“Metode pakaian di dalam foto prawedding ditinjau dari hukum Islam”* tulisan ini menjelaskan pandangan hukum Islam mengenai model yang digunakan dalam mengambil sebuah foto prawedding. Perbedaan dengan penulis yaitu penulis membahas tentang bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktek *Pra-wedding* diKecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng.
2. Austin Dwi Cahyani (2018) dalam skripsi Metro Lampung:Fakultas Syariah.2018. *“Prawedding Dalam Pandangan Hukum Islam (studi kasus di Desa Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah)”*. Tulisan ini menjelaskan tentang foto *pra-wedding* Tidaklah

masalah bila mana pengambilan foto *pra-wedding* ini dilaksanakan, tetapi yang perlu digaris bawahi tidak mengambil pose yang bermesraan. Perbedaan penulis dengan penulis di atas adalah penulis meneliti dan membahas budaya praktek *pra-wedding* di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng.

3. Penelitian sebelumnya Irfan Helmi (2016) *Budaya Foto Prawedding Dalam Pandangan Hukum Islam* (studi kasus Aris Fotografer, Jl. Harvest Citi Blok Ob IV No.5, Cibubur). Penulis membahas tentang foto *pra-wedding* di bolehkan tetapi menjadi haram apabila dalam foto *prawedding* tersebut mengandung unsur khalawat, ikhtilath, dan kasyful aurat. Perbedaan dengan penulis membahas tentang tinjauan hukum islam terhadap budaya praktek *pra-wedding* di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng peneliti lebih membahas tentang bagaimana praktik *pra-wedding*.
4. Mustinah (2017) *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jasa Fotografer PRE Wedding* (Studi Di Kelurahan Gerung Selatan Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat) di tarik dua kesimpulan pada pembahasan tersebut yaitu 1. Praktik fotografer *pre wedding* dilakukan oleh para fotografer di Kelurahan Gerung Selatan Kecamatan dalam melakukan praktiknya adalah memberikan harga atau tarif dalam satu foto *pra-wedding* kepada calon pengantin kisaran dari harga 1-4 juta. 2. Perilaku yang dilakukan oleh fotografer *pre wedding* sudah jelas tidak boleh karena tidak sesuai ajaran agama dan praktik jasa fotografer *Pre wedding* tersebut merupakan kegiatan mendekati zina. Perbedaan dengan penulis, membahas tentang bagaimana pandangan tokoh masyarakat dan praktek terhadap *pra-wedding* di Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng.

5. Maziati Irfani (2018) dalam skripsi Unisula “*Budaya Hukum Prawedding dalam Hukum Islam*” dalam tulisan ini membahas tentang budaya *pra-wedding* dalam hukum islam di teliti di Desa Simpar Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Perbedaan dengan penulis adalah penulis melakukan penelitian di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng dan peneliti lebih membahas tentang bagaimana praktek *pra-wedding* dan banyaknya peminat *pra-wedding*.
6. Pradesno Firdaus, UIN Raden Intan Lampung “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Upah Fotografer Prawedding* “. Membahas tentang bagi upah fotografer *prawedding* ditinjau dari hukum Islam sah karena memenuhi syarat dalam pemberian upah. Namun menjadi samar dalam segi objeknya. Perbedaan dengan penulis membahas tentang bagaimana tinjauan hukum islam tentang budaya praktek *pra-wedding* di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng.
7. Dian Prita Devi (2015) dalam skripsi IAIN Jember. “*Tinajauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Foto Praweding*“. Dalam pembahasan penulis adalah meneliti pelaksanaan foto *Pre-wedding* sebelum terjadi ijab qabul, faktor apa saja yang melatar belakangi di adakannya foto *Prawedding*. Baik dalam faktor internal dari calon pasangan suami istri itu sendiri) dan pandangan masyarakat terhadap foto *prawedding* tersebut. Perbedaan dari penulis adalah bagaimana praktek dan pandangan masyarakat *prawedding* di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng.
8. Dewi Rahma (2017) dalam skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam”. *Pelaksanaan Foto Prawedding Sebelum Akad Nikah Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam*”. Pembahasan diatas pelaksanaan foto *prawedding*

dalam perspektif hukum pidana Islam. Perbedaan dengan penulis membahas tentang tinjauan hukum Islam terhadap praktek *prawedding*.

9. Adindhana Putri Arifianing (2019) dalam skripsi IAIN Purwokerto. “*Pandangan Masyarakat Terhadap Foto Prawedding Dalam Undangan Pernikahan Perspektif Hukum Islam*”. Pembahasan tentang pandangan masyarakat tentang foto *Prawedding* dalam undangan pernikahan. Perbedaan dengan penulis adalah membahas tentang bagaimana praktek *prawedding* di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana praktik *Pra-wedding* dikalangan masyarakat bugis di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng.
- b. Untuk mengetahui bagaimana prosesi *Pra-wedding* dikalangan masyarakat bugis di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng ditinjau dari perspektif hukum islam.

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat memperluas wawasan ilmu bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kontemporer hukum islam. Sehingga dapat menjadi contoh dan padoman untuk di dilakukan dalam kehidupan sehari-hari bagi orang muslim, sehingga dapat di ambil hikmahnya. Terutama dalam bidang pemotretan *pra-wedding*. Dapat pula membedakan bagaimana pose atau gaya yang diharamkan dan yang tidak diharamkan, seperti yang dianjurkan oleh agama.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Pernikahan

Perkawinan arti dan kedudukan yang sangat penting dalam tata kehidupan manusia. Sebab dengan perkawinan dapat dibentuk ikatan pergaulan antara dua insan yang berlainan jenis yang mempunyai ikatan resmi yang sah suami isteri menjadi satu keluarga. Tujuan perkawinan agar dapat tercapainya kebahagiaan di dunia dan diakhirat. ⁶

Berdasarkan undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Dalam undang-undang dijelaskan bahwa perkawinan (pernikahan) adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan harmonis berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.⁷⁷ Hukum Kompilasi Hukum Islam pasal 2 perkawinan adalah suatu pernikahan yang merupakan akad yang sangat baik untuk menaati perintah Allah dan pelaksanaannya adalah merupakan ibadah. Sebagaimana Allah berfirman QS Ar- Rum /30: 21.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Terjemahannya:

“maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Ar-Rum:30)⁸

⁶ Ridwan, Muhammad Saleh. (2015). Pernikahan Dibawah Umur (Dini). Jurnal Al Qadau , Vol 2 no 1,15.

⁷ Rizem Aizid, “*Fiqh Keluarga Terlengkap*” (Yogyakarta: Laksana’218),hlm.44.

⁸ Djamaluddin Arra’uf bin Dahlan, *Aturan Pernikahan Dalam Islam*,(Jakarta, JAL Publising, 2011),hlm.11

Dalam pandangan masyarakat perkawinan bertujuan membangun, membina dan memelihara hubungan kekerabatan yang rukun dan damai, seperti yang telah di jelaskan dalam Al-quran surah Qs. Adz dzariaat ayat 49,

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٤٩

Terjemahan:

“Dan segala sesuatu kami jadikan berpasang-pasangan, supaya kamu mengingat kebesaran Allah”.⁹

Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang niscaya bagi manusia adalah proses regenerasi secara legal dan teratur di dunia nyata yang serba fana ini, tentu melalui tahapan mekanisme seperti yang diajarkan dalam agama dan juga oleh negara.¹⁰

Dalam agama islam memandang perkawinan merupakan sesuatu yang baik dilakukan bagi masyarakat karena perkawinan merupakan ikatan lahir batin yang sah menurut ajaran Islam.¹¹

Pesta perkawinan sesuatu upacara atau perayaan karena sudah dilakukannya suatu upacara yang dianggap sakral dan tentunya sangat di dambakan oleh masyarakat karena ini mengandung makna yang baik yang di akui

⁹ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, hlm. 522.

¹⁰ Chotban, Sippah. (2019). Studi Krisis Pernikahan Dibawa Umu Perspektif UUP No 1 6 tahun 2019 dan Gender Analisis. Al-Risalah. Vol, 1, No 19. 210.

¹¹ Iman Sudiyat, “Asas-asas Hukum Adat Bekal Pengantar” (Yogyakarta: Limberty, 1991) 1-2

menurut masyarakat secara turun menurun dan tentunya sudah membudaya oleh masyarakat tertentu dan daerah tertentu.¹²

B. *Pra-wedding* di Indonesia

1. Pengertian *Pra-wedding*

Cinta, menurut Imam Jalaludding As-Suyuthi di dalam Kitab Natwadhurul Aik fi ma'rifatin Nayk adalah berasal dari bisikan sukma, kemuliaan budi, seruan batin, keselaraan hasrat, perpaduan ruh, percampuran jiwa, ketulusan hati, dan pengenalan batin.

Cinta tidak akan muncul, kecuali dalam kebaikan sifat, kelembutan watak, kebersihan tabiat, ketulusan perangai karena sebab-sebabnya berasal dari langit. Kilata-kilatannya terlintas di dalam pikiran seiring dengan pergerakan dan formasi bintang-bintang.¹³

Kata *prawedding* berasal dari kata Bahasa Inggris yang di artikan dalam Bahasa Indonesia akan berarti foto sebelum pernikahan. Namun banyak yang akhirnya menganggap bahwa foto ini berarti foto di suatu lokasi dengan konsep serta pakaian yang memang di persiapkan untuk hasil foto tersebut di pajang pada acara resepsi untuk mengiasi gedung atau pada undangan dan sovenir pernikahan.¹⁴

Di Indonesia *prawedding* bukan hal baru. Dalam dunia fotografi luar negeri, tidak ada istilah *prawedding photography*, melainkan *wedding*

¹² Talli, Halim. Nursalim. (2020). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Budaya Anrong Bunting dalam Upacara Pernikahan. Qadauna, vol,1,No 3.114.

¹³ Gus Arifin, "*Fiqh Nikah & Kamasutra Islam*" (Jakarta, PT.ElexMedia Komputindo, 2010). Hlm.6.

¹⁴ Ricardo De Melo, "*Pengertian Tentang Foto Prawedding*" dalam <http://demelophoto.com/pengertan-tentang-foto-prawedding.html> diunduh pada 13 oktober 2017.

photography. Secara teoritis orang barat mengenal istilah ini sebagai *engagement photo*. *Engagement photo* adalah kegiatan memotret pengantin saat pernikahan dilangsungkan, serta pose pengantin setelah acara pernikahan dilangsungkan. Baik dalam studio ataupun diluar studio. Tentunya berbeda dengan *photografi prawedding* di Indonesia yang memotret calon pengantin untuk keperluan pernikahan. Seperti foto di undangan, sovenir pernikahan, atau bisa juga untuk kenangan sampai akhir ajal menjemput.

Sebetulnya *prawedding* mulai dikenal oleh masyarakat di Era tahun 1990an. Saat dimana usaha fotografi di cina berkembang pesat dan memasuki era keemasan. Pasca terbukanya sistem ekonomi cina di tahun 1990an, dari yang sangat komunis bergeser menjadi sedikit lebih kapitalis. Produk elektronik dari negara Jepang, Korea, dan Taiwan.maka saat itu cina banjir produk elektronik. Antusiasme investor membludak dikarenakan *production Cost* yang cukup murah. Hingga usaha *prawedding ini* sampai di negeri kita indonesia.⁶¹⁵

Foto *prawedding* sering juga dikenal dengan foto pertunangan, merupakan sebuah pemotretan yang dilakukan beberapa sebelum hari pernikahan . Meski pemotretan *prawedding* terkesan sebagai sebuah keharusan, tetapi tidak sedikit pasangan yang bingung untuk memutuskan apakah mereka perlu melakukan sesi foto. Beberapa pasangan calon pengantin juga merasa hal ini hanya membuang biaya dan tidak terlalu berguna.¹⁶

2. Tujuan *Prawedding*

¹⁵ Twankurnia, “*SejarahPrawedding*” dalam <https://kapernews.com/sejarah-prawedding.html>. diunduh pada 05 Januari 2018.

¹⁶ Bridestory, “*Hal Yang Perlu Diketahui Tentang Foto Prawedding*” dalam <http://www.brindestory> di unduh pada 16 oktober 2015.

Adapun tujuan dari foto *prawedding* adalah:¹⁷

- a. Mengabadikan momen kebahagiaan untuk menyambut kehidupan baru yang akan dijalani oleh kedua calon pengantin. Pernikahan merupakan suatu momen dalam kehidupan yang sangat diharapkan akan menciptakan kebahagiaan dan dapat mencapai tujuan bersama.
- b. Untuk keperluan acara pernikahan. Dalam sebuah prosesi pernikahan ada berbagai keperluan yang menggunakan foto kedua mempelai, seperti foto undangan pernikahan, cetak souvenir pernikahan, dan maupun foto besar sekedar pajangan dalam gedung atau lokasi tempat berlangsungnya prosesi pernikahan.

Prawedding juga merupakan sebuah pengertian yang sakral bagi kedua pasangan, asal dalam batasan yang wajar, tidak menyalahi aturan yang berlaku di masyarakat kita yang masih mengikuti aturan ketimur-timuran. Kita juga harus tahu bahwa sebuah ikatan yang manis dapat kita salurkan dalam sebuah foto *prawedding*. Foto itu sebenarnya adalah suatu yang simple namun makna yang ada di dalamnya sangat luar biasa. Kita akan selalu teringat sebuah kenangan kenangan manis.¹⁸

Dunia fotografi hanya mengenal *wedding fotografi*. Ini adalah pemotretan pasangan calon pengantin adalah sepasang pengantin ketika sebelum naik ke pelaminan, baik dipotret dalam kondisi outdoor atau maupun di indoor.

Tren *pre-wedding* berkembang sekitar akhir tahun ini karena sudah menjadi kebutuhan para calon pengantin untuk menampilkan foto di acara

¹⁷ Quinna, "Sekilas Tentang *Prawedding*" dalam <http://quinna.com> di unduh pada 2020

¹⁸ Frizareihan, "*Set Up Fotografi*" (Jakarta, PT. ElexMediaKomputindo, 2010). Hlm. 138

pernikahan. Yang ingin di capai dalam fotografi *pre-wedding* adalah nilai artistik foto dengan objek mempelai yang sedang bermesraan atau berpose bak model fashion. Tidak hanya itu, unsur lokasi pemotretan yang mendukung dan olah digital juga semakin membuat fotografi jenis ini menjadi lebih bernilai dan lebih banyak diminati.¹⁹

3. Lokasi *Pra-wedding*

Untuk pemotretan *prewedding* ini, biasanya calon pengantin lebih memilih pemotretan *prewedding* outdoor ketimbang indoor, sebab banyak variasi lokasi yang dapat membuat foto tampak lebih romantis dan menarik. Pemotretan *prawedding* indoor/outdoor memang mempunyai keuntungan, yakni lebih murah, cepat, dan praktis, namun pemotretan tidak menghasilkan kenangan dan biasanya akan mudah dilupakan. Pemilihan lokasinya bisa di pantai, gunung, danau, gedung-gedung bertingkat, bangunan tua, pemandangan hotel/villa, dan sebagainya.²⁰

4. Biaya *Pra-wedding*

Biaya fotografer dalam melakukan foto *prawedding* merupakan salah satu pertimbangan klien untuk memilih menggunakan jasa mereka atau tidak. Mulai yang dibawah 2 juta rupiah hingga puluhan juta rupiah yang diajukan oleh seorang fotografer akan di pengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya seperti konsep dan tema, lokasi, properti foto serta hal yang menyangkut kredibilitas dan portofolio seorang fotografer, semakin bagus kredibilitas dan portofolio seorang *pra-wedding*, maka otomatis akan semakin tinggi pola tarif yang di ajukan

¹⁹ It.Works, "*Trik Foto Pre-Wedding Kreatif*", (Indonesia, Grasindo,2010),hlm.8.

²⁰ Fensi Pujawati, "*Kebaya Pengantin Modifikasi*", (Tiara Aksara, 2009)hlm.20.

fotografer. Harga merupakan sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh konsumen untuk mendapatkan produk atau jasa yang dibelinya guna untuk memenuhi kebutuhan atau keinginannya.

5. Pose *Pra-wedding*

Pose pemotretan biasa disebut dengan sikap, gaya atau cara yang biasa dilakukan oleh seorang model. Berbeda dengan pose *pra-wedding* yang dimana calon pasangan yang terlihat sangat menarik atau sangat romantis seperti layaknya suami istri. Yang dimana konsep atau pose foto yang melambangkan keharmonisan cinta yang sangat terlihat romantis.²¹

C. *Pra-wedding* dalam Perspektif Islam

Hukum adalah aturan-aturan normatif yang mengatur pola perilaku manusia.. Oleh karena itu, hukum seharusnya berkembang sehingga dapat mengadopsi nilai-nilai adat, tradisi dan agama. Artinya, tradisi atau adat istiadat suatu masyarakat dapat dijadikan hukum. Kensekuensinya setiap produk hukum harus dilihat sebagai zamannya yang sulit melepaskan diri dari berbagai pengaruh yang melingkupi kelahirannya, baik pengaruh sosio-kultural dan sosio-politis. Sebagai produk sosial dan kultural, bahkan juga produk politik yang bernuansa idiologi, hukum idealnya selalu bersifat kontekstual.²²

Pernikahan dalam islami bukanlah sekedar seremoni untuk melegalkan hubungan dua sijoli belaka. Lebih dari itu juga bernilai ibadah. Sejumlah rambu-rambu dibuat agar tujuan mulia untuk membangun rumah tangga sakinah, tidak

²¹ Erika Fredina, "*Perancangan Fotografi Pre-Wedding Gaya Dekonstruksi*" dalam <https://media.neliti.com/media/publication/86195-ID-perancangan-fotografi-pre-wedding-gayad.pdf>. diunduh pada 5 april 2018

²² Sulistyowati Irianto, "*Perempuan & Hukum*", (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2006), hlm. 133

ternoda oleh hal-hal yang salah kaprah. Sementara Muhammadiyah, kendati belum secara khusus membahasnya, tapi dalam buku *Adabul Mar'ah Fil Islami*, disebut bahwa pergaulan yang dibarengi *ikhlilat* atau percampuran lelaki-perempuan dan membuka aurat itu dilarang. Jadi, *illatul hukmi*-ny adalah *ikhti*.

Jika dalam *prewedding* terdapat ikhtilat, berarti dilarang. Lalu bagaimana bila difoto terpisah, kemudian hasilnya dirakayasa dengan teknologi fotografi, dipadukan seolah-olah mereka berfoto bersama? Menurut saya pokok masalahnya bukan saat pengambilan gambar tapi juga asosiasi orang lain yang melihat hasil rakayasa itu. Lain halnya dengan foto masing-masing diletakkan pada posisi yang terpisah, seperti yang dilakukan ikritunnisa, Ramadhana dan Bagas Eko Laksono atau diambil setelah akad nikah, maka hal itu tidaklah mengapa.²³

Menikah adalah mempersatukan cinta dalam satu ikatan yang sah atau janji suci. Acara pernikahan banyak di impikan oleh setiap pasangan yang ingin melanjutkan hubungan yang serius. Oleh karena itu, calon pengantin sibuk dengan mempersiapkan hal yang dianggap penting untuk dekorasi acaranya. Salah satunya yaitu dengan melakukan foto *prewedding* yang biasa dipakai tempel di undangan, atau sebagai dekorasi di ruang foto booth acara atau dipajang dipintu masuk gedung acara.

. Foto *prewedding* biasanya berpose seperti pasangan yang sudah menikah dengan sah. Foto *prawedding* tersebut tidak diperbolehkan karena status belum ada ikatan yang sah. Sedangkan berdua-duaan, saling berhias atau berdandan, dan bersentuhan yang berlebihan masih belum diperbolehkan, semua tahu bahwa

²³ Nadjib Hamid, “Tradisi Pre-wedding Menurut Hukum Islam” dalam pwmu.com di unduh pada 19 oktober 2019.

segala sesuatu yang menjadi perantara untuk mendekati zina itu dilarang oleh Allah SWT

Dalam islam, foto *prawedding* jelas sudah dilarang dilakukan sebelum akad yang sah, yang berarti kedua calon pengantin belum menjadi pasangan yang sah untuk melakukan hal-hal seperti saling melihat, saling menatap atau saling bersentuhan.

Dibawah ini beberapa alasan mengapa foto *prawedding* dilarang dalam islam.

- a. Terdapat unsur perbuatan-perbuatan yang mendekati zina

Dalam foto *Prawedding* sering kali dilakukan perbuatan-perbuatan yang mendekati zina. Padahal Allah melarang keras hamba untuk mendekati zina atau hal-hal yang mendorong terjadinya perbuatan zina.

- b. Terjadinya Ikhtilat dan Khalwat

Ikhtilat dalah terjadinya campur baur antara laki-laki dan perempuan, sedangkan khalawat adalah ketika laki-laki dan perempuan yang bukan mahram berdua-duaan. Hal tersebut dijelaskan oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi wasalam dalam salah satu hadisnya.

لَا يَخْلَوَنَّ أَحَدُكُمْ بِمَرْأَةٍ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ ثَالِثَهُمَا وَمِنْ سَرَّ تَهْ حَسَّتْهُ وَسَاءَ تَهْ
سَيِّئُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ

Artinya:

“janganlah salah seorang diantara kalian berduaan dengan wanita (yang bukan mahramnya) karena setan adalah orang ketiganya, maka barangsiapa yang

bangga dengan kebbaikannya maka dia sedih dengan keburukannya maka dia adalah seorang yang mukmin.”(HR.Ahmad)²⁴

c. Sebagian menampakkan auratnya

Orang yang melakukan foto prewedding, sebagian besarnya dari mereka berpakaian yang menampakkan bentuk tubuh, atau sang wanita tidak menggunakan hijab.

d. Tabarruj

Tabarruj yaitu memperhias diri. Untuk sesi foto *prawedding* sudah pasti wanita mempersiapkan diri dengan berdandan atau berhias. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa seorang wanita akan mendapat pujian dari lelaki. Itulah mengapa islam melarang wanita untuk ber-tabarruj.

e. Khawatir dilanjutkan dengan pose yang semakin' berani'

Foto *prawedding* dilakukan dengan gaya yang semakin berani. Padahal untuk saling memandang antara laki-laki dan perempuan saja Allah sudah melarang, apalagi dengan segala macam model atau gaya bahkan yang paling parah berciuman.²⁵

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara mengeluarkan pendapatnya mengenai foto *Pra-wedding* yaitu haram. Prof. Dr. Abdullah Syah,MA. Mengatakan bahwa foto *pre wedding* yang dimaksud adalah foto mesra calon suami dan istri yang dilakukan sebelum menikah. Foto *pre-wedding*

²⁴ Ahmad Bin Hanba, *Musnad Ahmad, Kitab Musnad al- 'Asyrah al- Mubassyrin bi al- Jannah* no. 109 dalam *CD ROM Maus'ah al-hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software 1997

²⁵ Redaksi Dalam islam,” *Hukum pre-wedding dalam islam dan dalilnya*” dalam dalamislam.com

diharamkan karena saat berfoto mereka belum memiliki ikatan sah menurut agama. Maka Itu dibenarkan dalam hukum islam.²⁶

Pelaksanaan *prawedding* berdasarkan undang-undang statusnya diijinkan dengan syarat *prewedding* tidak melanggar peraturan perundang-undangan serta bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku. Memang belum ada hukum terperinci akan diadakannya *prewedding* ini. Tapi, undang-undang pernikahan sudah mewakili dari hukum pelaksanaan *prewedding*.

Akan tetapi ladies, laman sumitranurjaya.blogspot.com menjelaskan MUI Sumatera Utara telah menetapkan *prewedding* yang telah menetapkan *prewedding* yang berlaku dengan berpegangan, berpelukan, dan bermesraan itu hukumnya haram sesuai hukum *prewedding* Nomor:03/KF/MUI-SU/IV/2011.

Makanya Ladies, jika anda menginginkan adanya *prewedding* sebaliknya dilakukan sesuai dengan adat dan norma yang berlaku dilingkungan anda. Sementara pelaksanaan *prewedding* yang tidak sesuai dan bertentangan dengan agama dan hukum.²⁷

Dalam vidio ceramah Buya Yahya, beliau menjelaskan bahwa foto *prewedding* bukanlah kebiasaan yang berasal dari islam. *Prawedding* itu bukan ciri khas atau tradisi orang mukmi, itu bukan kebiasaan orang beriman. Beliau juga menambahkan cara yang seandainya fotonya dipisahkah, bukan juga termasuk ke dalam akhlak mulia.

²⁶ MuhammadAbduh Tuasikal,MSc, "*Hukum Foto Prewedding*" dalam <https://rumayho.com> diunduh pada 22 desember 2013.

²⁷ FIMELA,"*Status Prewedding Islami Dalam Hukum Perdata*" dalam <http://m.fimela.com> diunduh pada 22 april 2014.

Adapun perbuatan yang mendekati zina adalah bertemunya laki-laki dan perempuan dalam suatu tempat dan melakukan perbuatan seperti bersentuhan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya. Maka dari itu sebagai umat islam yang beriman sebaiknya kita menghindari perbuatan yang mendekati zina.²⁸



²⁸ Muhammad Nasri “Jelang Nikah Foto Prewedding, Bagaimana Hukumnya Dalam Islam?” Dalam <https://muslim.okezone.com> di unduh pada 06 Agustus 2019.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ditinjau dari segi tempat penelitian merupakan penelitian lapangan. Sugiyono mengatakan bahwa penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dalam pengaturan lapangan dan tehnik pengumpulan data lebih lanjut tentang wawancara secara mendalam dan dokumentasi.²⁹ Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau dilokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk menyusun laporan tersebut.³⁰

Pada tahap pra lapangan dilakukan kajian (pustaka), mulai dari buku, jurnal, internet, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pra-wedding dan melakukan interview kepada masyarakat yang berada di Kabupaten Soppeng.

2. Lokasi penelitian

²⁹ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D” (Bandung: Alfabeta, 2010).hlm.63.

³⁰ Abdurrahmat Fatoni, *Metodologi Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2006),h.6.

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Soppeng Kecamatan Liliriaja, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* (langsung), agar yang diteliti mendapatkan hasil yang maksimal dengan cara mengajukan pertanyaan oleh pewawancara kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang dilakukan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif yang menjelaskan proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi penelitian yang turun langsung ke lapangan untuk mengetahui bagaimana praktek budaya *prawedding* di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng, yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana praktek *Prawedding* sesuai dengan judul skripsi yang ditulis oleh penulis

C. Jenis dan Sumber Penelitian

1. Sumber Data Primer³¹

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari responden langsung dari orang-orang yang bekerja sebagai fotografer dan melaksanakan foto *pre-wedding* dan calon pengantin yang melakukan foto *pra-wedding*, maka sumber data primer dalam penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan seorang fotografer dan calon pengantin yang sudah yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

³¹ Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama. Amiruddin dan Zainel Askin, *pengantar metode penelitian hukum* (cet.II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),h.30.

2. Sumber Data Sekunder³²

Sumber data sekunder adalah data-data yang diperbolehkan dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi sebagai data pelengkap untuk memperkuat pembahasan pada penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab untuk bertukar informasi secara langsung antar peneliti atau responden..³³

Dalam artian pewawancara harus mengendalikan diri sendiri serta mampu menyampaikan pertanyaan dengan baik dan memahami jawaban yang diberikan oleh sumber informasi. Dalam hal ini cara yang dilakukan untuk mewawancarai berbagai fotografer dan calon pengantin di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng.

2. Observasi (pengamatan)

³² Data sekunde, antara lain mencakup, dokumen-dokumen yang resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya, h.30.

³³ Esterberg, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2002), h.97

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan atau kunjungan langsung terhadap semua kegiatan yang ada ditempat lokasi penelitian agar bisa mendapatkan data yang objektif mengenai penelitian yang akan dibahas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yang dimaksud untuk melengkapi data-data hasil obeservasi dan wawancara. Metode pengumpulan data melalui dokumentasi untuk memperoleh data dan informasi juga sebagai bahan bukti berjalannya penelitian. Dengan ini peneliti mendokumentasikan kegiatan saat wawancara yang selanjutnya akan menjadi bukti atau lampiran pada tulisan peneliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data-data penelitian saat sesudah memasuki tahap pengumpulan data di lapangan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi dan media elektronik berupa handphone(HP), kamera dan alat tulis menulis seperti pulpen dan buku catatan. Instrumen inilah yang akan menggali data dari sumber informasi.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

1. Pengelolaan Data

Pengelolaan data diartikan sebagai rangkaian proses mengelolah data yang dihasilkan kemudian diartikan sesuai dengan tujuan, rancangan dan sifat

penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengelolaan data dalam penelitian ini

2. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara analisis data kualitatif, yakni upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁴



³⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2012),h.248

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng*

Kecamatan Liliriaja merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Soppeng dan merupakan Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Soppeng dan dipimpin Oleh Camat yang bertanggung Jawab langsung kepada Bupati melalui sekretaris Daerah sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Soppeng Nomor 05 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Kecamatan dan Kelurahan Pemerintah Kabupaten Soppeng.³⁵

Pusat pemerintah berada di Cangadi Kelurahan Appanang, Kecamatan Liliriaja wilayah meliputi 3 (tiga) kelurahan dan 5 (lima) desa yaitu Kelurahan Appanang, Kelurahan Galung, Kelurahan Jennae, Desa Jampu, Desa Barang, Desa Timusu, desa Rompegding, Desa Pattojo dan membawahi 145 RT dan 51 RW.

1. Letak Geografis

Letak Geografis Kecamatan Liliriaja kurang lebih 17 km di Sebelah Timur Ibukota Kabupaten Soppeng dengan luas wilayah bebrbatasan dengan Kecamatan Lilirilau di Sebelah Utara, Kecamatan Citta di Sebelah Timur, Marioriwawo di Sebelah Selatan dan Lalabata di Sebelah Barat.

Kecamatan Liliriaja berada pada wilayah dengan topografi yang beragam sebagian desa berada pada wilayah dataran dan yang lainnya berada pada wilayah

³⁵ Sumber Data: Dari Kecamatan Liliriaja

dengan toografi berbukit-bukit. Secara keseluruhan wilayah Kecamatan Liliraja berada pada ketinggian antara 25-1.400 meter di atas permukaan laut.

Berdasarkan kondisi geografis dan topografi, menjadikan posisi kecamatan Liliraja sangat strategis dengan aksesibilitas tinggi, karena merupakan salah satu penyangga ibukota Kabupaten Soppeng yang memiliki Peluang pengembangan ekonomi melalui keterkaitan wilayah, selain itu juga merupakan daerah yang sangat potensial bidang pertanian, perkebunan, peternakan.

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di tahun 2020 adalah 27.472 jiwa. terdiri dari 12.452 jiwa laki-laki dan perempuan 15.020 jiwa. dari jumlah penduduk di atas dilihat bahwa jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah laki-laki. Adapun jumlah penduduk per Kelurahan/ Desa.

Penduduk di Kelurahan Appanang terdapat 4.262 jiwa, Kelurahan Galung 2.700 jiwa, Kelurahan JennaE 6.327 jiwa, Desa Jampu terdapat 2.647 jiwa, Desa Barang 2.297 jiwa, Desa Timusu 3.929 jiwa, desa Rompegading 2.636 jiwa. Desa Pattojo terdiri dari 2.674 jiwa. jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Liliraja berada di Kelurahan JennaEdan jumlah penduduk terendah berada di Desa Barang.³⁶

3. Penduduk Yang Menikah

Penduduk yang menikah di Kecamatan Liliraja dari bulan Januari-Agustus ada 183 pasangan.³⁷

³⁶ Sumber Data : Kantor Kecamatan Liliraja

³⁷ Sumber Data: Kantor KUA Kecamatan Liliraja

NO	DESA/KELURAHAN	PASANGAN
1	APPANANG	27 pasangan
2	GALUNG	24 pasangan
3	JENNAE	32 pasangan
4	PATTOJO	13 pasangan
5	TIMUSU	29 pasangan
6	ROMPEGADING	11 pasangan
7	JAMPU	29 pasangan
8	BARANG	18 pasangan
JUMLAH		183SANGAN

B. Praktik Budaya Foto *Pra-Wedding* Di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng

Praktik Foto *Pra-Wedding* di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng sudah sangat tren dikalangan masyarakat terutama anak muda yang akan menikah. *Pra-Wedding* di masa sekarang sudah membudaya di kalangan masyarakat terutama masyarakat di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng. *Pra-Wedding* sudah termasuk tanda pengenalan siapa yang akan menikah, Foto *pra-wedding* dipajang sebagai aksesoris Tenda biru yang biasanya di pasang di depan

rumah pengantin atau di dinding dekorasi pesta pengantin, biasanya juga foto *pra-wedding* ini di pasang di Undangan calon pengantin sebagai tanda pengenalan siapa yang akan menikah. Dari banyaknya pasangan yang melakukan foto *pra-wedding* kebanyakan dari mereka yang melakukan praktek foto *pra-wedding* ini adalah anak muda yang mengerti akan apa yang viral / tren sekarang ini, biasanya juga foto *pra-wedding* ini banyak di lakukan oleh oarang yang memiliki pekerjaan.

Praktik Foto *Pra-wedding* biasa dilakukan dengan cara outdoor atau indoor. Apabila melakukan praktik foto *pra-wedding* di kabupaten Soppeng ini dilakukan secara outdoor biasanya banyak dilakukan di tempat seperti villa Yuliana, Taman Kota, Taman Purbakala, Benteng, Pinus, dan masih banyak lagi tempat yang unik yang ada di Kabupaten Soppeng yang biasanya dilakukan di secara outdoor dan apabila foto *pra-wedding* ini dilakukan secara indoor. Untuk sekarang banyak fotografer yang sudah membuka usaha foto *pra-wedding* di rumah atau studio tempat dia membuka jasa praktik foto *pra-wedding*.

Foto *pra-wedding* adalah foto yang dilakukan sebelum pernikahan. Banyak masyarakat melakukan foto *pra-wedding* bukan hanya dari golongan atas melainkan sebagian besar anak muda banyak melakukan foto *pra-wedding* ini. Proses pengambilan gambar foto *pra-wedding* selalu memunculkan adegan bermesraan padahal keduanya belum melaksanakan akad atau belum sah secara agama dan hukum.

Anak muda dizaman sekarang banyak yang melakukan foto *pra-wedding*, anak muda sekarang jarang sekali tidak melakukan *pra-wedding* dikarenakan *pra-wedding* ini sedah mengikuti trend, zaman memang sudah berubah dulunya pasangan yang akan menikah dilarang bertemu sebelum melakukan akad karena merupakan suatu "Pamali" atau hal yang tidak boleh dilakukan, ada sebuah mitos

yang mengatakan bahwa “apabila calon pengantin bertemu sebelum melakukan akad ada suatu kejadian yang akan terjadi pada mereka” mitos ini sudah tidak berguna lagi bagi masyarakat atau anak muda sekarang karena mereka semua sudah melanggar apa arti mitos di atas sekarang sudah banyak yang melakukan foto *pra-wedding* atau sesuatu hal lain seperti pergi memilih baju seragam, cincin dan lain sebagainya.

Seperti yang terjadi di Kabupaten Soppeng Kecamatan Liliriaja banyak pasangan anak muda yang melakukan praktek foto *pra-wedding* sebelum melakukan akad, hal ini dilakukan untuk keperluan hiasan dinding pelaminan atau sebagai tanda pengenal siapa yang akan menikah. Mirisnya praktik foto *pra-wedding* ini dilakukan dengan adegan bernesraan selayaknya suami dan istri padahal dari pasangan tersebut belum melakukan akad.

Praktik foto *pra-wedding* ini memerlukan biaya yang cukup banyak seperti biaya baju, make-up, fotografer, dan lain sebagainya. Tetapi karena praktik foto *pra-wedding* ini banyak yang melakukan dengan mengikuti gaya yang trend sekarang ini. Banyak model foto yang melanggar syariat Agama karena mengambil pose bernesraan seperti: berpelukan, berpegangan tangan, saling memandang satu sama lain dan lain sebagainya. Adapun praktik foto *pra-wedding* yang tidak melanggar syariat agama seperti foto yang tidak bersentuhan, saling membelakangi, dan foto yang di edit oleh fotografer, akan tetapi pose tersebut jarang sekali yang melakukannya. Foto yang banyak di jumpai oleh masyarakat di Kabupaten Soppeng Kecamatan Liliriaja yaitu foto yang bernesraan yang melambangkan sebuah cinta yang sangat harmonis sebuah pasangan.

Peneliti turun langsung mewawancarai fotografer yang ada di Kabupaten Soppeng Kecamatan Liliriaja. Seorang fotograferiti bernama Andi Hamka salah

satu masyarakat Liliriaja yang berprofesi sebagai fotografer pengantin, hunting, atau jasa *pra-wedding*. Andi Hamka adalah orang yang bekerja di salah satu tempat foto studio yaitu di wahyu studio. Wahyu studio adalah salah satu fotografer yang terpercaya mengambil foto yang baik dan bagus untuk masyarakat dikecamatan liliriaja, dikarenakan tempat yang agak dekat dan hasil foto yang bagus banyak calon pengantin yang melakukan foto *pra-wedding* dengan wahyu studio. Peneliti melakukan wawancara dengan Andi Hamka mengatakan bahwa:³⁸

“*Pra-wedding* adalah sebuah trend dan sebuah foto yang dilakukan oleh calon pengantin yang merupakan lambang cinta sejati dari pasangan sejoli, hasil foto *pra-wedding* biasanya sebagai dekorasi di tempat pengantin atau sebagai tanda pengenalan di undangan. Gaya yang dilakukan oleh calon pengantin saat melakukan praktik foto *pra-wedding* merupakan arahan dari seorang fotografer untuk mendapatkan hasil yang maksimal, foto *pra-wedding* biasanya memerlukan biayanya mulai dari harga 700.000,00 – 1.500.000,00 untuk satu foto yang di pajang di dinding pelaminan.”

1. Praktik Foto *Pra-wedding* Yang Berpose Melanggar Syariat Islam di Kalangan Masyarakat Kabupaten Soppeng Kecamatan Liliriaja

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dan data yang diperoleh oleh hasil dokumentasi dari lapangan oleh peneliti. Menguraikan hasil penelitian yang dihasilkan berdasarkan fakta dari lapangan mengenai budaya praktik foto *pra-wedding* di Kabupaten Soppeng Kecamatan Liliriaja.³⁹

Dalam pokok pembahasan penulis, peneliti akan menjelaskan bagaimana praktik foto *pra-wedding* di Kabupaten Soppeng Kecamatan Liliriaja, untuk lebih jelas memahami peneliti akan memaparkan permasalahan yang ada di atas.

Sekarang praktik foto *pra-wedding* sudah sangat trend dikalangan anak muda, praktik foto *pra-wedding* banyak diminati oleh anak muda

³⁸ Andi Hamka (37tahun), Seorang Fotografer, Wawancara, Labessi, 25 September 2020.

³⁹ Hasil Observasi di Kabupaten Soppeng Kecamatan Liliriaja Pada tanggal 26 September 2020.

yang memiliki pekerjaan atau anak muda yang mengikuti perkembangan zaman. dari hasil wawancara bahwa banyak hasil foto *pra-wedding* yang melanggar aturan syariat agama. Dari hasil pengambilan foto *pra-wedding* tersebut banyak yang berpose bernesraan layaknya suami istri padahal belum ada status yang sah menurut agama dan hukum.

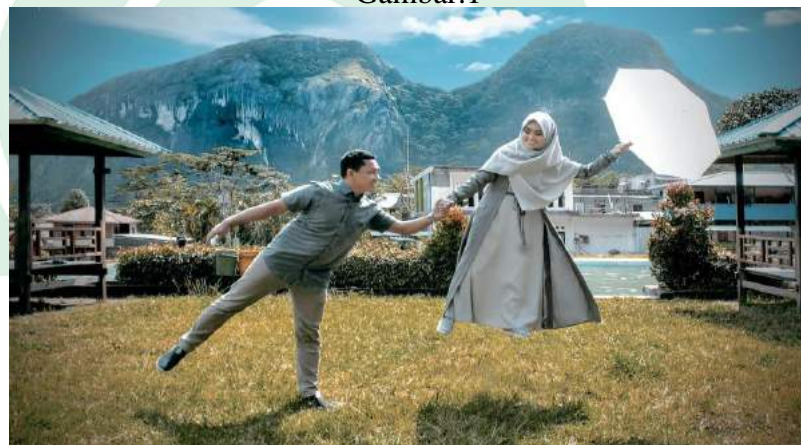
Dari hasil pengambilan foto *pra-wedding* banyak berpose bernesraan seperti suami istri dan foto *pra-wedding* ada juga dijumpai foto yang berjauhan dan tidak melanggar syariat agama. Praktik foto *pra-wedding* banyak juga dilakukan di luar ruangan (*outdoor*) calon pengantin melakukan praktik foto *pra-wedding* untuk menyatu dengan alam, praktik foto *pra-wedding* banyak juga dilakukan didalam ruangan (*indoor*). Seorang fotografer memang membuat sebuah studio foto untuk mewadahi calon pengantin untuk melakukan sesi foto *pra-wedding* sekaligus sebagai tempat seorang fotografer mencari nafkah.

a. Praktik foto *pra-wedding* yang dilakukan diluar ruangan (*outdoor*) yang berpose melanggar syariat islam

Praktik foto *pra-wedding* dilakukan diluar ruangan atau di alam bebas seperti di hutan pinus, bukit, lapangan, taman kota dan lain sebagainya. Banyak pasangan yang ingin melakukan foto *pra-wedding* secara *outdoor* supaya memiliki kesan tersendiri untuk pasangan yang melakukan praktik foto *pra-wedding* tersebut. Adapun foto *pra-wedding* yang dihasilkan oleh peneliti yang di ambil dari wahyu studio yang merupakan usaha fotografer yang ada di wilayah Kecamatan Liliraja. Kreativitas fotografer sangatlah bagus sehingga banyak masyarakat Kecamatan Liliraja yang ingin melakukan foto

pra-wedding yang difoto oleh para pekerja wahyu studio bukan cuman bagus hasil potretannya tetapi juga arahan pose yang diberikan juga sangat menarik bagi pasangan yang ingin melakukan foto *pra-wedding* dan wahyu studio merupakan studio foto yang paling terdekat untuk masyarakat kecamatan Liliraja.

Gambar.1



Dalam Gambar.1 memperlihatkan bahwa sepasang kekasih yang saling berpegangan tangan yang melambangkan sebuah keharmonisan cinta. Dilihat dari fotodiatas seorang perempuan yang melompat bagaikan tuan putri yang dipegang erat oleh seorang laki-laki bagaikan pangeran yang tidak membiarkan tuan putrinya terjatuh.

Foto di atas adalah hasil dari pemotretan fotografer dari wahyu studio, foto diatas adalah salah satu kreativitas seorang fotografer untuk pasangan calon pengantin untuk pose atau foto yang maksimal, foto di atas menggunakan sebuah kursi untuk menahan kaki perempuan tetapi dalam foto di atas tidak terlihat ada benda apapun kecuali pemandangan yang indah. Itu

merupakan bahwa sang fotografer memiliki ide dan kreativitas yang sangat unik.⁴⁰

b. Praktik foto *pra-wedding* yang dilakukan di dalam ruangan (indoor) yang berpose melanggar syariat islam

Foto yang dilakukan dalam ruangan tidak mengurangi keharmonisan dalam sebuah hubungan, seorang fotografer memang sudah mempersiapkan studio foto untuk masyarakat yang ingin melakukan foto studio. Studio fotoini wahyu studio mulai ada pada tahun 2010, wahyu studio memfasilitasi masyarakat Liriaja untuk melakukan foto di tempat foto studionya dengan cara memperkenalkan ke masyarakat sekitarnya. Awalnya wahyu studio hanya memperkenalkan studio fotonya dengan karabat terdekatnya dan meminta tolong untuk mempromosikan kepada teman-teman karabatnya masing-masing alhasil studio foto wahyu studio sudah cukup terkenal sampai saat ini.

Gambar.2



⁴⁰ Fotografer wahyu studio, Wawancara, Labessi, 25 September 2020

Gambar.2 memperlihatkan sebuah pasangan yang saling mencintai satu sama lain. Foto pasangan di atas adalah foto yang di ambil di studio wahyu studio , arahan pose atau gaya yang dilakukan oleh pasangan di atas adalah arahan dari seorang fotografer sehingga menghasilkan sebuah foto yang sangat bagus dan sangat menarik. Foto pasangan di atas adalah memakai kostum batik sehingga membuat pasangan sangat serasi, pasangan di atas memang sudah lama berpacaran sehingga tidak kaku dalam pengambilan pose pasangan di atas bernama Herianto, S.E dan Miftahul Jannah S.Pd.

Hasil wawancara Miftahul Jannah S.Pd seorang pegawai honorer di kantor perizinan yang melakukan praktik foto *pra-wedding* ⁴¹⁴¹

“Foto *pra-wedding* merupakan pengambilan foto yang paling di nantikan setiap pacar, karena foto ini adalah bukti keseriusan seorang laki-laki untuk meminang seorang perempuannya. Foto *pra-wedding* sangat bermanfaat bagi kami yang sudah menjalin hubungan yang cukup lama, foto *pra-wedding* ini merupakan sebuah tanda pengenalan bagi kami yang ingin menikah. saya melakukan foto *pra-wedding* bersama pasangan saya dengan berpose saling menatap sambil menaruh tangan di pundak pasangansaya dan memegang tangan pasangan saya merupakan arahan dari seorang fotografer, dan baju yang saya gunakan yaitu baju seragam bercorak batik yang sangat indah dan memang sudah saya persiapkan dari jauh-jauh hari. Dan pada saat saya menuju kelokasi calon suami saya menjemput saya menggunakan mobil dan saya bersamaan menuju lokasi studiofoto yang berada di Labessi di tempat Wahyu studio.”

Hasil wawancara di atas adalah salah satu pasangan yang ada di Kabupaten Soppeng Kecamatan Liriaja yang

⁴¹ Miftahul Jannah, 26tahun, Pasangan Yang Melakukan Foto *Pra-wedding*, Wawancara, Akkampeng 25 September 2020

melakukan praktik Foto *Pra-wedding* secara *Indoor* ⁴². Foto di atas melambangkan sebuah cinta yang cukup lama berakhir di pelaminan. Inilah sebuah kisah yang di tunggu-tunggu oleh pasangan sejoli. Memiliki sebuah hubungan yang memiliksebuah cerita yang cukup mengharukan bagi pasangan di atas banyak rintangan yang mereka lalui selama pacaran dan bisa sampai ke titik dapatnya restu dari orantua kedua pihak untuk melangsung sebuah ikatan yang sakral. ⁴³

Gambar. 3



Gambar.3 memperlihatkan foto yang sangat bahagia yang dilihat dari raut wajah calon pengantin, dilihat dari senyum keduanya sangat memperlihatkan bahwa mereka adalah sepasang yang sangat bahagia. Foto diatas melanggar syariat islam karena keduanya duduk sangat berdekatan dilihat dari

⁴² Hasil Observasi di Kabupaten Soppeng Kecamatan Liliriaja Pada tanggal 25 September 2020.

⁴³ Herianto, 28 tahun, Pegawai BRI, yang melakukan Praktik Foto *Prawedding*, Wawancara, di Waduk Kabupaten Soppeng, 25 september 2020.

foto diatas seorang perempuan duduk membelakangi pas didepan laki-laki dan tidak ada jarak diantara keduanya.

Foto di atas adalah foto yang dilakukan oleh pasangan Wahyu Ningsi bersama calon suami. Hasil wawancara dari Wahyu Ningsi yang merupakan pegawai Rumah Sakit yang Melakukan Foto *pra-wedding*:⁴⁴

“foto *pra-wedding* merupakan foto yang melambangkan sebuah bukti seorang laki-laki meminang seorang perempuan (pacar). Manfaat sebuah foto *pra-wedding* itu sendiri merupakan aksesoris sebuah dinding pelaminan atau sebuah tanda pengenal di dalam undangan. Karena sekarang kita berada dalam situasi pandemi covid-19 maka saya menyebar undangan digital di kalangan teman-teman dan kerabat saya jadi perlu ada sebuah foto *pra-wedding* sebagai tanda pengenal. Untuk pose yang saya gunakan adalah arahan dari fotografer agar tidak terlihat kaku dan bagus di lihat.”

Dari foto di atas dilihat bahwa pasangan di atas menggunakan baju *Bodo'* baju ciri khas bugis, baju di atas disewa dari wahyu studio dan make up yang di gunakan yaitu make-up dari wahyu studio juga. Dari hasil foto diatas menjelaskan bahwa Wahyu Studio memiliki perlengkapan untuk *Pra-wedding* cukup lengkap mulai dari pakaian, make-up, fotografer, dan lain-lain sebagainya.⁴⁵

2. Praktik Foto *Pra-wedding* Yang Berpose Tidak Melanggar Syariat Islam di Kalangan Masyarakat Kabupaten Soppeng Kecamatan Liliriaja

Berdasarkan hasil obeservasi peneliti masih melihat sebuah pose atau gaya yang tidak bersentuhan dan melanggar syariat islam. Seperti

⁴⁴ Wahyu Ningsi, Pegawai Rumah Sakit, Yang melakukan Foto *Pra-wedding*, Wawancara, Tonrongsepe'e pada tanggal 5 oktober

⁴⁵ Wahyu Studio, Hasil Observasi peneliti, Labessi pada tanggal 5 Oktober 2020.

pose berdampingan tapi tidak saling bersentuhan saling bertatapan dan lain sebagainya. Meskipun tidak berpose bersentuhan bermesraan tidak mengurangi keromantisan pasangan calon penganti dalam mengambil sebuah foto *pra-wedding*.⁴⁶

a. Praktik foto *pra-wedding* secara *outdoor* dengan pose tanpa melanggar Syariat Islam

adapun foto diambil dari tempat *outdoor* dan tidak berpegangan tangan, bersentuhan, dan saling memandang tidak mengurangi sebuah keharmonisan yang ditunjukkan oleh pasangan dalam foto *pra-wedding* itu sendiri. Selain dengan menunjukkan suasana pasangan yang sangat romantis dan di dukung oleh pemandangan alam yang sangat memuskan maka bukticinta daripasangan sejoli tidak berkurang meski pasangan tersebut tidak melakukan pose bermesraan.

Contoh praktik foto *pra-wedding* yang di ambil oleh fotografer dengan cara *outdoor*.

Gambar.4



⁴⁶ Hasil Observasi di Kabupaten Soppeng Kecamatan Liliraja Pada tanggal 25 September 2020.

Gambar.4 memperlihatkan bahwa memakai warna pakaian yang tidak membuat kemesraan foto di atas berkurang karena tidak saling bersentuhan dan saling menatap. Foto di atas sangat bagus apalagi dibantu dengan pakaian yang indah sehingga membuat keduanya terlihat sangat harmonis dan sangat cocok. Seorang perempuan yang memiliki paras yang cantik dan laki-laki memiliki paras yang sangat ganteng keduanya sangatlah cocok dan serasi.

Pasangan di atas adalah Herianto dan Ny. Miftahul Jannah. Hasil wawancara dengan pasangan yang ada pada foto di atas adalah saudara Herianto mengemukakan pendapatnya: ⁴⁷

”Praktik foto *pra-wedding* merupakan foto yang dilakukan sebelum adanya kita yang sah secara agama dan hukum kecuali hubungan pacaran. *Pra-wedding* sangat bermanfaat bagi saya dan pasangan saya karena sebagai tanda pengenalan di undangan digital yang saya buat, saya melakukan foto *pra-wedding* ini atas kemauan saya sendiri dan pasangan saya. Pose yang saya lakukan adalah arahan dari seorang fotografer supaya terlihat bagus dan tidak kaku.”

Dilihat dari segi busana yang saya gunakan berwarna biru navi yang berdiri berdampingan memakai warna baju yang sama, baju ini memang sudah saya persiapkan sebelum melakukan foto *prawedding*.⁴⁸

⁴⁷ Herianto, 28 tahun, Pegawai BRI, yang melakukan Praktik Foto *Prawedding*, Wawancara, di Waduk Kabupaten Soppeng, 26 September 2020.

⁴⁸ Miftahul Jannah, 26 tahun, Pasangan Yang Melakukan Foto *Pra-wedding*, Wawancara, Akkampeng 26 September 2020

Gambar.5



Gambar.5 memperlihatkan foto *pra-wedding* yang dilakukan secara *outdoor* dan menggunakan busana baju bodo yang mencerminkan bahwa yang menikah adalah anak dari suku bugis. Walaupun secara *outdoor* tidak dan tidak bersentuhan hanya berfoto bersampingan saja tidak mengurangi keromantisan pasangan yang ada di foto. Foto di atas adalah hasil dari Wahyu Studio, fotografer, baju, maupun make-up berasal dari Wahyu Studio. Suasana pemandangan foto *pra-wedding* di atas sangatlah menarik perhatian karena begraun sawah dan pegunungan dipadukan baju bodo itu terlihat sangat bagus.⁴⁹

b. Praktik foto *pra-wedding* secara *outdoor* dengan pose tanpa melanggar Syariat Islam

⁴⁹ Wahyu Studio, Hasil Pemotretan, Labessi pada tanggal 5 oktober 2020.

Adapun dengan pengambilan foto *pra-wedding* dengan cara *indoor* tidak mengurangi bukti cinta sebuah pasangan, pasangan yang melakukan foto *pra-wedding* dengan cara tidak melanggar syariat islam bukan berarti tidak terlihat romantis melainkan ada seni tersendiri dalam foto tersebut

Gambar.5



Peneliti Mewawancara Andi Hamka selaku calon pengantin yang melakukan foto *pra-wedding*:⁵⁰

“*Pra-wedding* adalah bukti cinta yang tidak lama akan sah menjadi suami dan istri. Foto *pra-wedding* ini sangat bermanfaat karena sebagai bukti cinta yang akan persatukan secara sah dan sebagai kenang-kenangan sampai akhir hayat memisahkan sepasang kekasih. Saya melakukan foto *pra-wedding* ini untuk saya abadikan momen terakhir saya pacaran bersama calon istri saya karena tidak lama lagi menjadi istri yang sah. Gaya atau pose yang saya lakukan di arahkan oleh fotografer itu sendiri untuk hasil yang lebih memuaskan.”

Adapun foto di atas di ambil dari Wahyu Studio, foto Andi Hamka beserta calon Istrinya. Foto tersebut mengenakan baju

⁵⁰ Andi Hamka (37tahun), pasangan yang melakukan foto *pra-wedding*, Wawancara, Labessi, 18 September 2020.

pengantin sehingga terlihat sangat menarik, make up, baju, serta jasa fotografer semuanya dari Wahyu Studio. Wahyu studio memang sudah sangat terkenal dikalangan masyarakat di Kabupaten Soppeng Kecamatan Liliriaja.⁵¹

3. Pandang Tokoh Agama Dalam Melihat Praktik Foto *Pra-wedding* di Kabupaten Soppeng Kecamatan Liliriaja

Setelah dilakukan penelitian dalam praktik foto *pra-wedding* ini ada beberapa tokoh agama yang di wawancarai oleh peneliti.

Peneliti turun langsung dalam mewawancarai seorang penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Liliriaja yang bernama Nasruddin . penyuluh ini mengemukakan pendapatnya tentang bagaimana pandangannya melihat praktik foto *pra-wedding* ini.⁷

Hukum Islam tentang praktik foto *pra-wedding* ini dilarang sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-isra ayat 32 :⁵²

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ٣٢

Terjemahan:

“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu adalah suatu perbuatan yang keji, Dan suatu jalan yang buruk.” (Qs. Al Isra : 32)⁵³

Tetapi banyak dari kalangan anak muda melakukan praktik foto *pra-wedding* ini, sedangkan hal tersebut di bertentangan dalam kaidah hukum Islam.

⁵¹ Wahyu Studio, Hasil Observasi peneliti, Labessi, pada tanggal 18 September 2020.

⁷Nasruddin, 45 tahun, Penyuluh Agama Islam di KUA Liliriaja, Wawancara, Cangadi, pada tanggal 24 september 2020

⁵² Al-Quran dan Terjemahan, PT CARDOBA INTERNASIONAL INDONESIA, April 2017

⁵³ Al-Quran dan Terjemahan, PT CARDOBA INTERNASIONAL INDONESIA, April 2017

Menurut Nasruddin sebagai Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Liliriaja,

Praktik foto *pra-wedding* ungkapanya: ⁵⁴

“ada 2 (dua) hal yang bisa membuat praktik foto *pra-wedding* ini di perbolehkan yaitu Kawin *Soro*’ artinya calon pengantin harus melakukan akad nikah sebelum melakukan praktik foto *pra-wedding* atau melakukan foto *pra-wedding* dengan foto tidak bersentuhan atau berjauhan. Apabila belum melakukan akad maka itu dilarang berpose bermesraan halitu yang menyebabkan praktik foto *pra-wedding* ini dilarang atau tidak diperbolehkan. Aspek yang menyebabkan foto *pra-wedding* ini di haramkan dalam islam yaitu bersentuhan dengan yang bukan mahramnya sebelum dihalalkan. Dan apabila mereka melakukan praktik foto *pra-wedding* setelah melakukan akad maka itu diperbolehkan karena sudah ada ikatan yang sah.”

Selain penyuluh Agama KUA Kecamatan Liliriaja peneliti juga mewawancarai seorang Imam Mesjid berada di Desa Rompegading, yaitu salah satu Desa yang ada di Kecamatan Liliriaja. Imam Mesjid yang bernama KM. Sutriawal S.Ag berpendapat tentang bagaimana pandangan tentang praktik foto *pra-wedding* ini, Adapun pendapatnya yaitu: ⁵⁵

“pandangan saya tentang foto *pra-wedding* biasanya dilakukan sebelum acara resepsi pernikahan kedua mempelai. Foto *pra-wedding* diperbolehkan apabila setelah ada ikatan yang sah, namun apabila belum ada ikatan yang sah maka itu tidak diperbolehkan. Titik permasalahan sebuah praktik foto *pra-wedding* itu berada diposnya misalnya bersentuhan, beratapan dan lain sebagainya.”

KM.Sutriawal S.Ag juga berpendapat bahwa foto *pra-wedding* ini tidak ada ayat ataupun hadis yang melarang tetapi apabila dalam foto *pra-wedding* ini terlihat sangat bermesraan ataupun bersentuhan maka ada hadis yang mengatakan bahwa: ⁵⁶

⁵⁴ Nasruddin, 45 tahun, Penyuluh Agama Islam di KUA Liliriaja, Wawancara, Cangadi, pada tanggal 24 september 2020

⁵⁵ Sutriawal, 23 tahun, Imam Mesjid, Wawancara, Desa Rompegading, tanggal 1 Oktober 2020.

⁵⁶ Sutriawal, 23 tahun, Imam Mesjid, Wawancara, Desa Rompegading, tanggal 1 Oktober 2020.

لَا نَ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمَخِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ
أَمْرًا أَهًّ لَا تَحِلُّ لَهُ

Artinya:

“ditusuk kepala seseorang dengan pasak dari besi, sungguh lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang belum jadi mahramnya.”(HR. Riwayat Thobroni dalam Mu’jam Al Kabir 20:211)

Jadi setelah dilakukan penelitian di Kabupaten Soppeng Kecamatan Liliriaja banyak masyarakat terutama kalangan anak muda yang melakukan praktik foto *pra-wedding* mereka yang awalnya ikut-ikutan mengikuti trend. Perkembangan zaman memang cukup pesat sehingga aturan-aturan yang di buat oleh nenek moyang sekarang sudah terkikis karena zaman sudah berkembang. Dalam pengambilan foto *pra-wedding* yang dilakukan sebelum aqad dan pose yang di lakukan adalah pose bersentuhan dan bermesraan layaknya suami dan istri.

Pandangan para tokoh agama yang peneliti wawancarai apabila praktik foto *pra-wedding* itu berpose bermesraan layaknya suami istri tanpa ikatan yang sah atau sebelum melakukan aqad nikah itu tidak di perbolehkan atau hal tersebut diharamkan. Seperti yang di jelaskan pada hasil wawancara di atas.

C. Tinjauan Hukum Islam Tentang Budaya foto *pra-wedding* di kalangan masyarakat bugis Di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng

Sebagaiman yang dikemukakan oleh beberapa tokoh agama terutama Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa bahwa foto *pra-wedding* adalah haram. Menurut Prof. Dr. Abdullah Syah, MA mengatakan bahwa foto *pra-wedding* yang dimaksud adalah foto mesra calon suami dan calon istri yang

dilakukan sebelum akad nikah atau ijab qobul. Fot *pra-wedding* diharamkan karena saat berfoto itu belum memiliki ikatan apa-apa. Itu dibenarkan dalam hukum islam. Allah SWT dalam beberapa ayat telah menerangkan bahaya zina dan menganggapnya sebagai perbuatan yang buruk. Beberapa kesalahan dalam melaksanakan fotopra-wedding yaitu adanya percampuran antara laki-laki dan berduaan antara pasangan yang belum halal. Jadi dalam hal ini Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah menetapkan fatwa-fatwanya tentang hukum foto *pra-wedding* Nomor: 03/KF/MUI-SU/IV/2011 sebagai berikut : foto *pre-wedding* - yang memuat kedua foto mempelai bergaya dengan berpegangan, berpelukan, dan lain-lain, sedangkan akad nikah belum dilaksanakan maka hukumnya haram.⁵⁷

Foto *prewedding* biasanya berpose seperti pasangan yang sudah menikah dengan sah. Foto *prawedding* tersebut tidak diperbolehkan kerana status belum ada ikatan yang sah. Sedangkan berdua-duaan, saling berhias atau berdandan, dan bersentuhan yang berlebihan masih belum diperbolehkan, semua tahu bahwa segala sesuatu yang menjadi perantara untuk mendekati zina itu dilarang oleh Allah SWT.

Dalam islam, foto *prawedding* jelas sudah dilarang dilakukan sebelum akad yang sah, yang berarti kedua calon pengantin belum menjadi pasangan yang sah untuk melakukan hal-hal seperti saling melihat, saling menatap atau saling bersentuhan.

Sedangkan orang yang melakukan praktik foto *pra-wedding* adalah orang-orang yang mendekati zina atau mencari zina apabila belum ada ikatan yang sah. Seperti yang di jelaskan pada Q.S Al mu'minum 42/ 7 ,

⁵⁷ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer jilid 2*, 395

فَمَنْ أَتَّبَعَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ۖ

Terjemahannya:

“Tetapi barang siapa mencari dibalik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas”.⁵⁸

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa apabila seseorang mencari zina seperti pacaran dan melakukan foto *pra-wedding* itu sangat diharamkan seperti yang dijelaskan oleh ayat di atas.

Di kalangan masyarakat mereka sudah menganggap foto *pra-wedding* itu adalah tren atau budaya sehingga nilai-nilai agama mulai terkikis akibat berkembangnya zaman, calon pengantin yang awalnya di larang bertemu kalau hari dan tanggal pernikahannya sudah di tentukan tetapi sekarang sudah tidak berarti lagi, kebanyakan anak muda sekarang tidak paham arti sebuah “*PAMALI*”. Seiring berkembangnya zaman, apa yang dahulunya dilarang sekarang sudah biasa dilakukan.

Dalam hubungan pergaulan antara laki-laki dan perempuan, ketika mereka asyik dengan urusan mereka berdua saja, atau berbicara hanya empat mata berdua, tanpa menghendaki ada keikutsertaan orang lain disebut berkhawat.

Berkhawatnya laki-laki dan wanita yang bukan mahram adalah hal yang diharamkan di dalam syariat Islam. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda untuk memastikan keharamannya.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan

لَا يَخْلُونَ أَحَدُكُمْ بِأَمْرَةٍ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ ثَالِثَهُمَا وَمِنْ سَرَّ تَهْ حَسْتُهُ وَسَاءَ تَهْ
سَيِّئُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ

Artinya:

“janganlah salah seorang diantara kalian berdua dengan wanita (yang bukan mahramnya) karena setan adalah orang ketiganya, maka barangsiapa yang bangga dengan kebbaikannya maka dia sedih dengan keburukannya maka dia adalah seorang yang mukmin.”(HR.Ahmad) ⁵⁹

Dari hadis diatas Secara tegas Islam mengharamkan terjadinya khalwat, yaitu menyepinya dua orang yang berlainan jenis dan bukan mahram dari penglihatan, pendengaran dan kesertaan orang lain.

Pandangan hukum Islam sangat menghramkan melakukan foto *pra-wedding* apabila belum ada ikatan yang sah. Sebaiknya foto *pra-wedding* tidak dilakukan karena melanggar syariat islam. Kemungkinan besar orang yang melakukan praktik *pra-wedding* adalah orang yang sudah kenal satu sama lain ataupun orang-orang yang memang berpacaran sehingga berani melakukan hal yang tidak diperbolehkan dalam agama.

Pra-wedding boleh-boleh saja dilakukan karena tidak ada hadis atau ayat yang menjelaskan larangan tentang *pra-wedding* tetapi adanya hanya larangan mendekati zina. *Pra-wedding* diperbolehkan apabila memenuhi syarat seperti, mengambil foto secara rombongan atau bekerja team, apabila tidak ada unsur mendekati zina seperti, bertatapan, bersentuhan dan lain sebagainya. Praktik foto *pra-wedding* secara syar'i boleh-boleh saja karena seperti mengambil foto secara berpisah atau saling membelakangi dengan adanya jarak, pengambilan foto

⁵⁹ Ahmad Bin Hanba, *Musnad Ahmad, Kitab Musnad al-'Asyrah al- Mubasssyirin bi al-Jannah* no. 109 dalam *CD ROM Maus'ah al-hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software 1997

dengan pose yang berdiri sejajar dan tidak saling bersentuhan maupun saling menatap. *Pra-wedding* di perbolehkan jika pasangan calon pengantin saat pemotretan tidak mengambil tindakan yang melanggar syariat islam seperti saling memandang atau memperhatikan. Dan jika calon pengantin yang menganbil foto *pra-wedding* dengan mengambilkesempatan untuk saling merangkul, memandang , berpegangan tangan, itu sangat tidak diperbolehkan dalam agama atau itu haram dilakukan.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian serta wawancara maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan dari permasalahan praktik foto *pra-wedding* di Kabupaten Soppeng Kecamatan Liliriaja terkait sebagai berikut:

1. Pelaksanaan praktik foto *pra-wedding* di kalangan masyarakat di Kabupaten Soppeng Kecamatan Liliriaja kebanyakan dilakukan sebelum akad atau ijab qabul. Praktik foto *pra-wedding* ini dilakukan seperti layaknya suami dan istri padahal belum ada ikatan yang sah, kebanyakan pose yang dilakukan yaitu bersentuhan, berpegangan tangan, saling menatap dan merangkul. Calon pengantin yang ingin menikah yang melakukan praktik foto *pra-wedding* ini beranggapan bahwa apabila tidak melakukan foto *pra-wedding* maka pernikahannya kurang sempurna, bagi anak muda yang ingin menikah di zaman ini akan merasa tidak lengkap apabila tidak melakukan praktik foto *pra-wedding*, foto *pra-wedding* ini bertujuan sebagai hiasan dinding pengantin dan sebagai tanda pengenalan yang tercetak di undangan. Dan untuk sekarang ini undangan berupa digital yang dibagikan lewat sosial media memang memerlukan sebuah foto pengenalan siapa yang akan menikah.
2. Pandangan Hukum Islam Haram, apabila dilihat dari aspek pose atau gaya yang dilakukan calon pengantin seperti berpegangan tangan, bersentuhan, saling memandang dan tidak

memiliki jarak di antara keduanya seperti layaknya suami dan istri. Pose seperti itulah yang diharamkan dalam melaksanakan praktik foto *pra-wedding*. Tidak ada ayat atau hadis yang menjelaskan tentang diperbolehkannya foto *pra-wedding* hanya saja ada yang beranggapan bahwa apabila foto *pra-wedding* dilakukan sesudah akad itu bukan lagi *pra-wedding* tetapi adalah foto *after-wedding*. Tetapi apabila *Pra-wedding* boleh-boleh saja dilakukan karena tidak ada hadis atau ayat yang menjelaskan larangan tentang *pra-wedding* tetapi adanya hanya larangan mendekati zina. *Pra-wedding* diperbolehkan apabila memenuhi syarat seperti, mengambil foto secara rombongan atau bekerja team, apabila tidak ada unsur mendekati zina seperti, bertatapan, bersentuhan dan lain sebagainya. Praktik foto *pra-wedding* secara syar'i boleh-boleh saja karena seperti mengambil foto secara berpisah atau saling membelakangi dengan adanya jarak, pengambilan foto dengan pose yang berdiri sejajar dan tidak saling bersentuhan maupun saling menatap. *Pra-wedding* diperbolehkan jika pasangan calon pengantin saat pemotretan tidak mengambil tindakan yang melanggar syariat Islam seperti saling memandang atau memperhatikan. Dan jika calon pengantin yang mengambil foto *pra-wedding* dengan mengambil kesempatan untuk saling merangkul, memandang, berpegangan tangan, itu sangat tidak diperbolehkan dalam agama atau itu haram dilakukan.

B. Implikasi Penelitian

Setelah peneliti melihat dan memahami tinjauan hukum islam tentang budaya praktik foto *pra-wedding* di Kabupaten Soppeng Kecamatan Liliriaja ini, maka peneliti akan mengajukan saran seperti sebaiknya, pasangan yang ingin melakukan praktik foto *pra-wedding* sebaiknya tidak berpose berlebihan seperti layaknya suami istri yang sudah sah, seharusnya pasangan muda ini tidak bergaya atau berpose bersentuhan, saling merangkul, bertatapan dan hal lainnya yang melanggar syariat Islam. Jika pasangan ingin melakukan pose yang melanggar syariat Islam padahal belum ada ikatan yang sah maka seharusnya pasangan tersebut melakukan ijab qabul dulu sebelum mengambil foto *pra-wedding* dalam artian calon penganti melakukan sebuah akad terlebih dahulu sebelum pesta pernikahannya dimulai supaya foto *pra-wedding* itu tidak mengandung unsur Ikhtilat, Khalawat, Khasyful Aurat.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Al-Quran dan Terjemahan.

Arifin, Gus.2010. *Fiqh Nikah & Kamasutra Islam*. Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo.

Aizid, Rizem. 2018. *Fiqh Keluarga Terlengkap*. Yogyakarta: Laksana.

Dahlan, Djamaludding Arra'uf Bin.2011. *Aturan Pernikahan Dalam Islam*. Jakarta: JAL Publishing.

Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama. Amiruddin dan Zainel Askin, *pengantar metode penelitian hukum* (cet.II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),h.30.

Data sekunder, antara lain mencakup, dokumen-dokumen yang resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya, h.30.

Esterbeg.2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta:Bumi Aksara

Frizareihan. 2010. *Set Up Photografi*. Jakarta Pt. Elex Media Komputindo.

Fatoni, Abdurrahmat. 2006. *Metode Penelitian Teknik Penyusun Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hanba, Ahmad Bin, *Musnad Ahmad, Kitab Musnad al-'Asyrah al- Mubassyirin bi al- Jannah* no. 109 dalam *CD ROM Maus'ah al-hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software 1997.

Irianto, Sulistyowati. 2006. *Perempuan dan Hukum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, hlm. 285.

Kementeriiani Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, hlm. 522.

Prof. Dr. H. Syarifuddin Latif, M.HI “ *Fiqh Perkawinan Bugis Tellumpoccoe*” (Jakarta, Gaung Persada, 2016). hlm. 200.

Moloeng, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 248

Pujawati, Fensi. 2009. *Kebaya Pengantin Modifikasi*. Jakarta: Tiara Aksara.

Sudiyat, Imam. 1991. *Asas-Asas Hukum Adat Bekal Pengantar*. Yogyakarta: Liberty.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Works, IT. 2010. *Trik Foto Pre-Wedding Kreatif*. Jakarta: Indonesia Grasindo.

Yusuf Al-Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer jilid 2*, 395

INTERNET

Abduh Tuasikal, Muhammad. “*Hukum Foto Prewedding*” dalam <https://rumayho.com> diunduh pada 22 desember 2013.

Brindestory, “*Hal Yang Perlu Diketahui Tentang Foto Prawedding*” dalam <http://www.brindestory> di unduh pada 16 oktober 2015.

FIMELA, “*Status Prewedding Islami Dalam Hukum Perdata*” dalam <http://m.fimela.com> diunduh pada 22 april 2014.

Fredina. Erika. *“Perancangan Fotografi Pre-Wedding Gaya Dekonstruksi”* dalam <https://media.neliti.com/media/publication/86195-ID-perancangan-fotografi-pre-wedding-gayad.pdf>. diunduh pada 5 april 2018.

Hamid, Nadjib *“Tradisi Pre-wedding Menurut Hukum Islam”* dalam pwmu.com di unduh pada 19 oktober 2019.

IWANKURNIA, *“Sejarah Prawdewding”*, dalam <https://kapernews.com/sejarahprawdewding.html>. diunduh pada 05 januari 2018.

Melo, Ricardo De. *“Pengertian Tentang Foto Prawdewding”* dalam <http://demelophoto.com/pengertian-tentang-foto-prawdewdin.html> diunduh pada 13 oktober 2017.

Nasri, Muhammad. *“Jelang Nikah Foto Prawdewding, Bagaimana Hukumnya Dalam Islam?”* Dalam <https://muslim.okezone.com> di unduh pada 06 Agustus 2019.

QUINNA, *“Sekilas Tentang Prawdewding”* dalam <http://quinna.com> di unduh pada 2020.

Redaksi Dalam islam, *“Hukum pre-wedding dalam islam dan dalilnya”* dalam dalamislam.com.

SKRIPSI

Cahyani, Agustina Dwi. *“Prawdewding Dalam Pandangan Hukum Islam”*. skripsi. Metro Lampung: Fakultas Syariah. 2018.

Irfan Helmi, *“Budaya Prawdewding Dalam Pndangan Islam”*, skripsi. (Jakarta, Uin Hidayatullah. 2016

Mustainah, *Skripsi* : *"TINJAUAN HUKUM BISNIS ISLAM TERHADAP PRAKTIK JASA FOTOGRAFER PRE WEDDING"* (Mataram, Uin Mataram, 2017)

JURNAL

Chotban, Sippah. (2019). Studi Krisis Pernikahan Dibawah Umu Perspektif UUP No 1 6 tahun 2019 dan Gender Analisis. *Al-Risalah*. Vol, 1, No 19. 210.

Hartini. (2015). Hukum Islam Pluralisme-Multikultural Di Indonesia. *Al-daula*, vol, 4, no 1. 179.

Ridwan, Muhammad Saleh. (2015). Pernikahan Dibawah Umur (Dini). *Jurnal Al Qadau*, Vol 2 no 1, 15.

Talli, Halim. Nursalim. (2020). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Budaya Anrong Bunting dalam Upacara Pernikahan. *Qadauna*, vol, 1, No 3. 114.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar.1 pengambilan data Kecamatan Liliraja



Gambar.2 Kantor KUA Kecamatan Liliraja



Gambar.3 Wawancara dengan Penyuluh Agama KUA Kecamatan Liliriaja



Gambar.4 wawancara dengan Imam Mesjid Desa Rompegading



Gambar.5 wawancara dengan seorang fotografer sekaligus calon pengantin yang melakukan foto *pra-wedding*



Gambar.6 wawancara dengan saudari Wahyu Ningsi selaku calon pengantin yang melakukan foto *prawedding*



Gambar.7 wawancara dengan saudari Miftahul Jannah S.Pd selaku calon pengantin yang melakukan foto *pra-wedding*



Gambar.8 Wawancara dengan Herianto selaku calon pengantin yang melakukan Foto *pra-wedding*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Perkenalkan nama saya ADRIANI biasa di panggil ANI, Tempat tanggal lahir Tonrongsepe'e 30 Desember 1998, Alamat saya di Tonrongsepe'e Kelurahan Appanang Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng, Terlahir dari pasangan Mise dan Jumarati, merupakan anak ke-tujuh dari delapan bersaudara, dri 8 bersaudara terdiri dari 4 (empat) laki-laki dan 4 (empat perempuan). Saya mulai menginjak suatu pendidikan mulai dari SDN 190 Launga selama 6 tahun, terus melanjutkan ke SMPN 1 LILIRIAJA selama 3 tahun, dan SMAN 1 LILIRIAJA sekarang menjadi SMAN 2 SOPPENG selama 3 tahun. saat 2017 lalu saya melanjutkan jenjang pendidikan di UNIVERSITAS UIN ALAUDDIN MAKASSAR dengan melalui jalur SPAN-PTKIN den di lolos di jurusan HUKUM KELUARGA ISLAM.

Selama saya kuliah di UIN pengalaman organisasi merupakan kader dari Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng (IMPS) Koperti UIN Alauddin Makassar, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Penggiat Peradilan Semu (IPPS). pernah mengikuti lomba peradilan semu se fakultas dan menjuarai juara ketiga. Selama saya berorganisasi pernah menjabat sebagai bendahara umum di Ikatan Mahasiswa Pelajar Soppeng (IMPS) Koperti UIN Alauddin Makassar periode 2018-2019. Dan sekarang menjabat sebagai Sekretaris Dewan Pertimbangan Organisasi (DPO) periode 2021.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



SRN CO0003765

PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
DINAS PENANAMAN MODAL, PELAYANAN TERPADU SATU PINTU,
TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI

Jl. Salonungo No. 2 Tlp. 0434 - 23743 Watansoppeng 90812

IZIN PENELITIAN

Nomor : 255/IP/DPMTIT/IX/2020

DASAR 1. Surat Permohonan **ADRIANI**
2. Rekomendasi dari **BAPPELITBANGDA**
Nomor **255/IP/REK-T.TEKNIS/BAP/IX/2020**

Tanggal **22-09-2020**

Tanggal **23-09-2020**

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **ADRIANI**
UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**
Jurusan : **HUKUM KELUARGA ISLAM**
ALAMAT : **TONROSEPE'E, KEL. APPANANG, KEC. LILIRIAJA**
UNTUK : melaksanakan Penelitian :

JUDUL PENELITIAN : **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK BUDAYA FOTO PRAWEDDING DI KABUPATEN SOPPENG (STUDY KASUS KECAMATAN LILIRIAJA)**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN LILIRIAJA KABUPATEN SOPPENG**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**

LAMA PENELITIAN : **16 September 2020 s.d 16 Oktober 2020**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung dan dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Ditetapkan di : Watansoppeng
Pada Tanggal : 23-09-2020

An. BUPATI SOPPENG
KEPALA DINAS



ANDI DHAMRAH, S.Sos, M.M

Pangkat : PEMBINA TK. I
NIP : 19700518 199803 1 007

Biaya : Rp. 0,00



PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG

KECAMATAN LILIRIAJA

Jl. H.A. Mahmud No. 8 ■ (0484) 421047 Cangadi ☒ 90816

IZIN PENELITIAN

Nomor : 800/ 245/KLA/IX/2020

Sehubungan dengan adanya kegiatan Penelitian dilaksanakan oleh Mahasiswi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Maka dengan ini memberikan izin kepada :

- a) Nama : **ADRIANI**
- b) Nim : 10100117001
- c) Alamat : TonrongSepe'e
- d) Jurusan : Hukum Keluarga Islam

Untuk melaksanakan Kegiatan Penelitian yang berjudul TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK BUDAYA FOTO PRAWEDDING DI KABUPATEN SOPPENG khususnya Wilayah Kecamatan Liliriaja.

Demikian Surat Izin ini di berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan : Cangadi

Pada Tanggal : 25 September 2020

An. CAMAT LILIRIAJA,

Sekertaris Camat

A.AKMAL HASNAN RAMLI, S.TP

Pangkat : Penata Tk.I, III/d

NIP. : 19810515 200012 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No.63 Telp. (0411) 864928-864930 Fax.864923
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo No.36, Romangpolong-GowaTelp. 0411-841879, Fax: 0411-82211400

Nomor : B-2999/SH.01/PP.00.9/09/2020
Sifat : Penting
Lamp. : Proposal
Hal : *Permohonan Izin Penelitian*

Romang Polong, 16 september 2020

Kepada Yth :
Dinas Penanaman Modal Daerah
dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Bidang
Penyelenggaraan Pelayanan Prov. Sul-Sel
di
Makassar

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut
di bawah ini :

Nama : Adriani
Nim : 10100117001
Fakultas : Syariah dan Hukum
Jurusan/prodi : Hukum Keluarga Islam (HKI)
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : Kel. Appanang, Kab. Soppeng

Bermaksud melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar sarjana, dengan judul skripsi :

"Tinjauan Hukum Islam tentang Praktik Budaya Foto *Pra Wedding* di Kabupaten Soppeng".

Dosen Pembimbing :
1. H. Zulfahmi Alwi, M.Ag., Ph.D.
2. Dr. Hj. Hartini, M.H.I.

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin
untuk melakukan penelitian di Kec. Liliriaja, Kab. Soppeng, terhitung mulai tanggal 16 September
2020 s.d. 16 Oktober 2020.

Demikian harapan kami, atas bantuan bapak diucapkan terima kasih.



Wassalam
Dekan,
Dr. H. Muammar Muhammad Bakry, Lc., M.Ag.
Nip. 19731122 200012 1 002

Tembusan:

Yth. Rektor UIN Alauddin Makassar di Romang Polong Gowa
(Sebagai Laporan).



1 2 0 2 0 1 9 3 0 0 6 7 0 7

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 6267/S.01/PTSP/2020
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Soppeng

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar Nomor : B-2999/SH.0.1/PP.00.9/09/2020 tanggal 16 September 2020 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **ADRIANI**
Nomor Pokok : 10100117001
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK BUDAYA FOTO PRA WEDDING DI KABUPATEN SOPPENG "

PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 17 September s/d 17 Oktober 2020

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dan Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan **barcode**.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 17 September 2020

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

Dr. JAYADI NAS, S.Sos., M.Si
Pangkat : Pembina Tk.I
Nip : 19710501 199803 1 004

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal*.

SIMAP PTSP 17-09-2020



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

